

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM BUKU HIDUP ITU HARUS PINTAR NGE GAS  
DAN NGEREM KARYA EMHA AINUN NADJIB**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



**Oleh:**

**Mia Amalia Suvuvia  
NIM: T20181448**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JUNI 2022**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM BUKU HIDUP ITU HARUS PINTAR NGEGAS  
DAN NGEREM KARYA EMHA AINUN NADJIB**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Mia Amalia Suvuvia  
NIM: T20181448**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Disetujui Pembimbing

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



**Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.Si.**  
**NIP.198106092009121004**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM BUKU HIDUP ITU HARUS PINTAR NGE GAS  
DAN NGEREM KARYA EMHA AINUN NADJIB**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Kamis

Tanggal: 09 Juni 2022

**Tim Penguji**

Ketua

Sekretaris

Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I  
NIP. 19740905 200710 1 00 1

Moh. Refid Fikroni, M.Pd  
NIDN. 2003069303

Anggota:

1. Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag

2. Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.Si

Menyetujui,

Dekan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. Hj. Muknijah, M.Pd.I  
NIP. 196405111999032001

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al-Mujadalah: 11)\*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

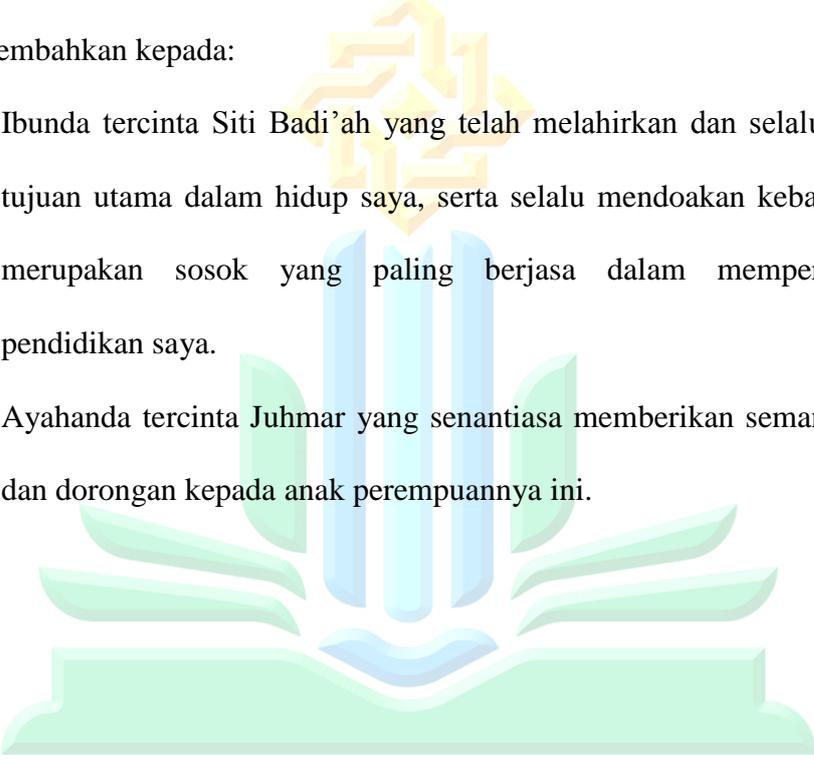
---

\* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Pararel Indonesia Inggris* (Al Qur'an Qomari: Solo, 2010) 33: 21

## PERSEMBAHAN

Seiring ucapan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan sebagai ucapan terimakasih atas semua jasa yang tidak bisa dibalas dengan apapun, tetapi semoga bisa sedikit menjadi pengobat atas setiap tetesan keringatnya skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibunda tercinta Siti Badi'ah yang telah melahirkan dan selalu menjadi tujuan utama dalam hidup saya, serta selalu mendoakan kebaikan, dan merupakan sosok yang paling berjasa dalam memperjuangkan pendidikan saya.
2. Ayahanda tercinta Juhmar yang senantiasa memberikan semangat, doa, dan dorongan kepada anak perempuannya ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

Mia Amalia Suvuvia, 2022: *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem Karya Emha Ainun Nadjib.*

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Pendidikan Karakter, Buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk karakter suatu bangsa, karena maju tidaknya suatu bangsa dilihat dari kualitas pendidikannya, dan karakter anak bangsanya. Apalagi di era globalisasi, yang ternyata pada satu sisi membawa dampak negatif pada sebagian generasi muda saat ini. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya angka kriminalitas mulai dari kasus kekerasan, Narkoba, *bullying* bahkan pelecehan seksual yang sering terjadi, maka dari itu penanaman nilai-nilai pendidikan karakter diharapkan menjadi sebuah jalan bagi dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada.

Fokus penelitian yaitu: 1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam Buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem karya Emha Ainun Nadjib?. 2) Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter jujur dalam Buku Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem karya Emha Ainun Nadjib?. 3) Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter toleransi dalam Buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem karya Emha Ainun Nadjib?.

Tujuan penelitian yakni: 1) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam Buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem karya Emha Ainun Nadjib. 2) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter jujur dalam Buku Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem karya Emha Ainun Nadjib. 3) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter toleransi dalam Buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem karya Emha Ainun Nadjib.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian kepustakaan atau penelitian *library research*, teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis isi atau *Content Analysis*. yakni dengan beberapa langkah: mengelola, memilih, mengorganisasikan, serta mensintesis pesan atau nilai yang ada dalam buku Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem.

Hasil penelitian ini adalah: menjelaskan bahwasannya di dalam buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem terdapat 3 nilai pendidikan karakter yang menjadi bahasan fokus peneliti, yaitu 1) Nilai pendidikan karakter religius seperti: beriman, bertakwa, bersyukur, ikhlas, rendah hati, bertawakal. Dalam buku ini nilai karakter religius digambarkan secara langsung. Penulis memberikan gambaran karakter religius yang diterapkan oleh Emha Ainun Nadjib sendiri dan perempuan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan keadaan saat ini. 2) Nilai pendidikan karakter jujur seperti: jujur dalam perkataan, jujur dalam niat dan perbuatan, jujur dalam berbagai hal. Dalam buku ini penulis memberikan gambaran karakter jujur dengan berbagai nasehat-nasehat. 3) Nilai pendidikan karakter toleransi, toleransi dalam menghargai pendapat, menghormati perbedaan, tidak saling menghina, menghargai budaya lain, tidak memaksakan kehendak sendiri. Penulis juga menggambarkan toleransi dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari yang relevan, pengalaman penulis sendiri, dan nasehat-nasehat. Sehingga nilai karakter toleransi bisa tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sege nap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar di lembaga ini.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.
3. Bapak Dr. Rif'an Humaidi, M.Pd.I. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.

5. Bapak Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.S.I selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan binaan dan ilmu kepada penulis.
7. Emha Ainun Nadjib yang telah menciptakan dan memberikan banyak ilmu dalam buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem ini.
8. Muh Wildan Habibie dan Reza Ahmad Zain selaku kakak dan adik yang telah memberikan motivasi agar saya cepat menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat KKN yang telah memberikan dukungan, semangat, dan menghibur selama menyelesaikan skripsi ini.
10. Kawan-kawan kelas A9 angkatan 2018 dan seluruh teman di luar kelas maupun di luar perkuliahan yang telah memberikan bantuan dan dukungan serta kontribusi bagi hidup saya selama berproses untuk pendewasaan diri.

Akhirnya semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER, 09 Juni 2022  
J E M B E R

**Mia Amalia Suvuvia**  
**Nim.T20181448**

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Kajian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>13</b>
A. Penelitian terdahulu.....	13
B. Kajian Teori .....	21
1. Pendidikan Karakter.....	21

a. Pengertian Pendidikan Karakter .....	21
b. Tujuan Pendidikan Karakter .....	26
c. Pentingnya Pendidikan Karakter .....	29
d. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Pendidikan Karakter.....	36
e. Nilai-nilai Pendidikan Karakter .....	39
2. Buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem .....	59
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>66</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	66
B. Sumber Data.....	66
C. Teknik Pengumpulan Data.....	67
D. Teknik Analisis Data.....	67
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>69</b>
A. Sekilas Tentang Pengarang Buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem .....	69
B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem karya Emha Ainun Nadjib .....	71
C. Nilai- nilai Pendidikan Karakter Jujur dalam Buku Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem karya Emha Ainun Nadjib .....	96
D. Nilai-nilai pendidikan karakter Toleransi dalam Buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem karya Emha Ainun Nadjib.....	105
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>114</b>
A. Simpulan .....	114

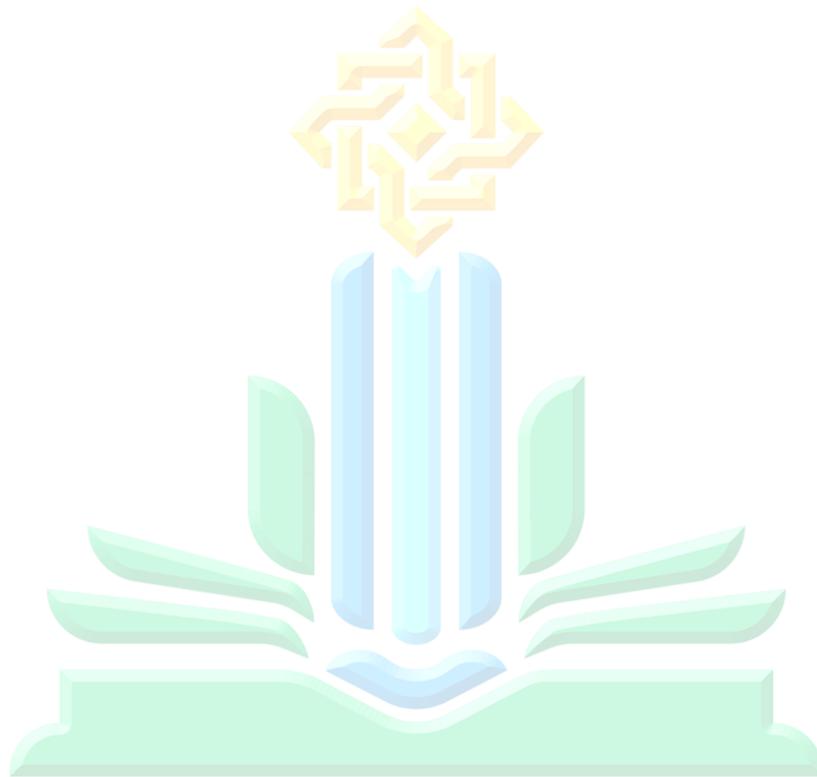
B. Saran-saran.....	116
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>117</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1	Penelitian Terdahulu.....	18

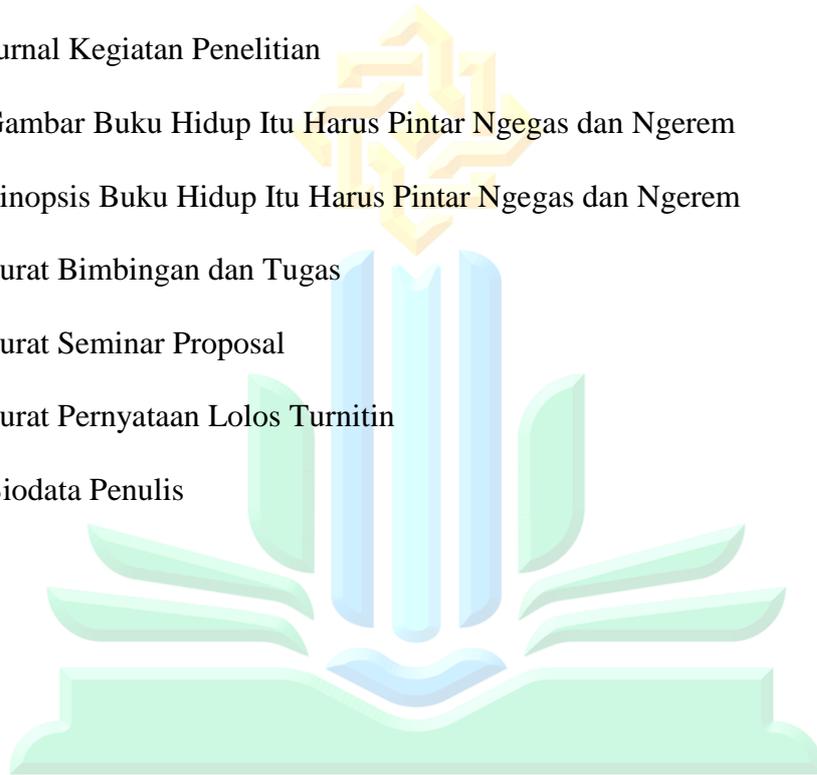


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Ke-

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Jurnal Kegiatan Penelitian
4. Gambar Buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem
5. Sinopsis Buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem
6. Surat Bimbingan dan Tugas
7. Surat Seminar Proposal
8. Surat Pernyataan Lolos Turnitin
9. Biodata Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk karakter suatu bangsa, karena maju tidaknya suatu bangsa dilihat dari kualitas pendidikannya, dan karakter anak bangsanya. Dengan demikian, eksistensi suatu bangsa ditentukan oleh karakter yang dimilikinya, karena hanya bangsa yang berkarakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, tidak heran jika menjadi bangsa yang berkarakter merupakan keinginan semua bangsa.<sup>1</sup>

Apalagi di era globalisasi, yang ternyata pada satu sisi membawa dampak negatif pada sebagian generasi muda saat ini. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya angka kriminalitas mulai dari kasus kekerasan, Narkoba, *bulllying* bahkan pelecehan seksual yang sering terjadi, maka dari itu penanaman nilai-nilai pendidikan karakter diharapkan menjadi sebuah jalan bagi dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada.<sup>2</sup> Dengan begitu generasi saat ini bisa lebih memperhatikan dan memfilter setiap budaya yang masuk, dan bijak dalam memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Anjuran berbuat baik juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al- Qasas ayat 77 yang berbunyi:

---

<sup>1</sup> Normawati, "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 5, no. 1, 2015, 48. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8612>

<sup>2</sup> Bambang Dalyono, Enny Dwi Lestariningsih, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah", *Jurnal Bangun Rekaprima* Vol.3, no. 2, 2017, 33. <http://dx.doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v3i2.%20Oktober.865>.

وَأَبْتِغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ  
 وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
 الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagimu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S. Al- Qasas ayat 77)<sup>3</sup>

Ayat di atas dalam Tafsir Al-Misbah ditafsirkan beberapa orang kaum Nabi Musa itu melanjutkan nasihatnya kepada Qorun bahwa nasihatnya ini bukan berarti engkau hanya boleh beribadah murni dan melarangmu memperhatikan dunia. Tidak! Berusahalah sekuat tenaga dan pikiranmu dalam batas yang dibenarkan Allah untuk memperoleh harta dan hiasan duniawi dan carilah secara besungguh-sungguh melalui apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu dari hasil usahamu itu kebahagiaan negeri akhirat, dengan menginfakkan dan menggunakannya sesuai petunjuk Allah dan dalam saat yang sama janganlah melupakan yakni mengabaikan bagianmu dari kenikmatan dunia dan berbuat baiklah kepada semua pihak, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dengan aneka nikmat-Nya, dan janganlah engkau berbuat kerusakan dalam bentuk apapun di bagian manapun di bumi ini. Sesungguhnya Allah tidak menyukai para pembuat kerusakan.<sup>4</sup> Dari penjelasan

<sup>3</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Pararel Indonesia Inggris* (Al Qur'an Qomari: Solo, 2010) 88:77

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 405.

tafsir di atas maka sudah jelas, bahwasanya kita diperintahkan untuk berbuat baik, dan tidak membuat kerusakan atau keburukan yang Allah tidak ridhoi.

Theodore Roosevelt sebagaimana dikutip oleh Thomas Lickona bahwa dalam hal mendidik seseorang yang tujuannya hanya untuk berfikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral, itu sama saja dengan membangun suatu ancaman dalam kehidupan masyarakat.<sup>5</sup> Menyadari bahwa kecerdasan dan berperilaku baik bukanlah hal yang sama. Para pemangku kebijakan sejak zaman Plato telah membuat suatu kebijakan mengenai pendidikan moral yang secara sengaja memang dibuat sebagai bagian pendidikan sekolah. Mereka juga mendidik karakter masyarakat setara dengan pendidikan Intelegensi, mendidik kesopanan setara dengan pendidikan literasi, mendidik kebijakan setara dengan pendidikan ilmu pengetahuan. Mereka juga mencoba membentuk masyarakat yang dapat menggunakan intelegensi mereka untuk memberikan manfaat baik bagi masyarakat maupun bagi dirinya sendiri sebagai bagian dari masyarakat yang membangun kehidupan yang lebih baik.<sup>6</sup> Dalam hal ini maka bisa dilihat bahwa kecerdasan seseorang, atau setinggi apapun pendidikan yang dimiliki seseorang itu tidak menjamin orang tersebut memiliki karakter yang baik pula.

Sehubungan dengan itu maka penanaman nilai-nilai pendidikan karakter menjadi hal yang penting dalam menjadikan generasi bangsanya menjadi generasi yang bermutu. Apalagi Indonesia adalah penganut sistem demokrasi, yang tentunya dalam pembentukan nilai demokrasi tersebut nilai karakter memiliki peran yang sangat penting.

---

<sup>5</sup> Thomas Lickona, *Educating for Karakter, Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), 3.

<sup>6</sup> Thomas Lickona, *Educating for Karakter, Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 7-8.

Thomas Jefferson sebagaimana dikutip oleh Thomas Lickona menyatakan logikanya demokrasi adalah pemerintahan oleh rakyat, maka rakyat pula yang bertanggung jawab dalam membentuk suatu kehidupan dalam konteks kebebasan bagi mereka sendiri. Hal itu berarti masyarakat seharusnya atau sedikitnya memiliki sebuah sikap yang berbudi. Mereka harus memahami dan berkomitmen bahwa pendidikan moral sebagai dasar demokrasi adalah menghargai hak-hak setiap individu, menghormati hukum yang berlaku, secara suka rela terlibat dalam kehidupan bermasyarakat dan memiliki kepedulian untuk bersikap baik. Loyalitas terhadap kesopanan dalam berdemokrasi tersebut harus sudah ditanamkan sejak dini.<sup>7</sup>

Dalam pembentukan karakter sendiri setiap elemen harus berkerja sama untuk mewujudkan hal ini, selain dari lembaga formal dan masyarakat, peran keluarga dalam pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter juga bisa dikatakan sangat penting, secara umum orang-orang memandang bahawa keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak.

Sementara itu dalam sebuah hadist yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 8.

<sup>8</sup> Syarifah Ismail, “Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam”. *Jurnal At-Ta'dib*, Vol 8 no. 2, 2013. 242. <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.510>.

Orang tua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Mereka juga yang memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak. Apabila di sekolah anak-anak memiliki sedikitnya satu orang tua yang memberikan bimbingan dan membesarkan mereka selama bertahun-tahun. Hubungan antara orang tua dan anak pun dipenuhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang menyebabkan anak-anak merasa dicintai dan dihargai atau tidak dicintai dan dikesampingkan. Akhirnya para orang tua berada dalam posisi yang mengharuskan mereka untuk mengajarkan nilai sebagai bagian dari sebuah kehidupan yang bermoral. Di mana semua hal tersebut berdasarkan pada sejumlah penelitian yang merujuk kekuatan dari pengaruh orang tua.<sup>9</sup>

Melihat pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter maka dari itu pendidikan karakter tidak hanya didapatkan melalui pendidikan formal saja, banyak beberapa sumber salah satunya melalui buku-buku bacaan, yang di dalamnya juga terdapat banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dipetik, salah satunya dalam buku *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* karya Emha Ainun Nadjib. Buku *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* adalah salah satu buku karya Emha Ainun Nadjib yang relevan apabila dikaitkan dengan pendidikan karakter di era globalisasi saat ini. Emha Ainun Nadjib sendiri adalah seorang tokoh intelektual, seniman, budayawan, penyair, dan pemikir, gagasannya yang banyak ditularkan melalui tulisan yang biasahnya akrab di sapa dengan sebutan Cak Nun.

---

<sup>9</sup> Thomas Lickona, *Educating for Karakter, Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 48.

Buku Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem adalah buku yang berisikan nasihat-nasihat kearifan yang membahas masalah-masalah dengan caranya yang khas. Itulah sebabnya, dalam racikan Cak Nun, masalah spiritual yang berat pun jadi lebih mudah dipahami. Selain itu dalam penjelasannya Cak Nun melalui pendekatan sederhana, dan dengan analogi kegiatan sehari-hari. Dalam buku ini Cak Nun banyak sekali memberikan nasihat-nasihat, salah satunya dimana Cak Nun menjelaskan bahwa dizaman reformasi ini ada Istilah “Masyarakat Madani”. Dalam Islam namanya *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*. Gemah ripah loh jinawi tata tentrem kerta raharja (masyarakat adil dan makmur) dalam Islam disebut *baladun thayyibatun*. Tapi, Allah menambahkan *wa rabbun ghafur* maksudnya, kaya atau miskin bukan masalah, asal hatinya tidak bimbang. Asal tetap bersyukur. Misalnya hidup rukun, tentram, dan raharja, yang semua itu diterima oleh Allah. Jangan sampai ada satu pun yang tidak diterima Allah. Karena itu, ada bahasa *wa rabbun ghafur*.<sup>10</sup>

Dari penjelasan di atas maka jelas sekali bahwasanya dalam menjalani hidup kita itu harus bersyukur, rukun, tentram dan raharja, dan di sana Cak Nun juga menambahkan *wa rabbun ghafur*, yang secara tidak langsung Cak Nun mengajak bahwa dalam setiap tindakan kita harus memperhatikan tindakan tersebut diampuni Allah atau malah sebaliknya, maka menjalankan perintah Allah dan menjahui larangannya adalah hal yang perlu diutamakan.

---

<sup>10</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, (Jakarta Selatan: Noura Books, 2019), 2-3.

Dan masih banyak lagi nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu difahami lebih mendalam dari buku karya Emha Ainun Nadjib ini.

Sementara itu juga di dalam Buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang salah satunya dalam kutipan yang berbunyi:

Kamu jangan khawatir apa-apa dalam hidup ini sepanjang bergantung kepada Allah. Bertawakal kepada Allah, yang artinya, apa yang bisa kamu urus, uruslah. Yang tidak bisa kamu urus, serahkan kepada gusti Allah. Kamu jualan, membangun toko, menyediakan barang dagangan, tapi laku tidak laku bukan kita yang menentukan. Laku atau tidak laku, tawalkan saja.<sup>11</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan karakter religius, yakni bertawakal kepada Allah, yang artinya setelah kita berusaha segala sesuatu pasrahkan kepada Allah. Jadi kita sebagai hamba tidak perlu khawatir dengan segala sesuatu yang kita inginkan terkait dengan hasil kita serahkan kepada Allah

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik menggali nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* karya Emha Ainun Nadjib ini. Maka dari itu timbullah keinginan dalam diri peneliti untuk mengadakan penelitian yang tertuang dalam skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas Dan Ngerem* Karya Emha Ainun Nadjib”**.

## **B. Fokus Kajian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penelitian ini membahas tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas*

---

<sup>11</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, 66.

dan Ngerem Karya Emha Ainun Nadjib, yang selanjutnya dijabarkan dalam fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam Buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem karya Emha Ainun Nadjib?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter jujur dalam Buku Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem karya Emha Ainun Nadjib?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter toleransi dalam Buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem karya Emha Ainun Nadjib?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu dan konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam Buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem karya Emha Ainun Nadjib.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter jujur dalam Buku Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem karya Emha Ainun Nadjib.
3. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter toleransi dalam Buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem karya Emha Ainun Nadjib.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam mengembangkan ilmu dalam program pendidikan serta diharapkan

dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang tertuang dalam buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan bagi para peneliti pendidikan untuk mengembangkan sebuah konsep pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan dalam ranah pendidikan khususnya pendidikan agama Islam. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan kontribusi ilmiah sehingga dapat dijadikan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

### b. Bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember serta tambahan referensi bagi seluruh kegiatan pembelajaran terutama dalam mengembangkan kajiannya dalam bidang pendidikan karakter.

### c. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan untuk menambah informasi dalam dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter serta penelitian ini dapat dijadikan kontribusi ilmiah sehingga dapat dijadikan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya, dan menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat luas bahwasannya nilai-nilai pendidikan karakter

tidak hanya dapat dipelajari dalam pendidikan formal saja, banyak beberapa sumber salah satunya melalui buku-buku bacaan, yang di dalamnya juga terdapat banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dipetik, sehingga dapat menjadi penunjang parenting para orang tua agar lebih muda dalam membentuk karakter pada anak dirumah.

### **E. Definisi Istilah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Nilai Pendidikan Karakter**

Karakter adalah sifat atau sesuatu yang berguna serta dianggap penting untuk dimiliki setiap orang. Sedangkan pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengajarkan tentang kepribadian khusus yang harus dimiliki seseorang sehingga orang tersebut dapat menjadi pribadi yang dapat menghargai setiap perbedaan antara individu lainnya.

Berdasarkan judul skripsi ini peneliti akan membatasi permasalahan untuk dapat dipahami dengan baik dan jelas. Adapun pembatasan masalahnya pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem Karya Emha Ainun Nadjib* khususnya dalam nilai karakter religius, jujur dan toleransi.

#### **2. Karakter Religius**

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan menjalin kehidupan yang rukun dengan pemeluk agama lain.

### 3. Karakter Jujur

Sikap dan perilaku untuk menjadikan dirinya menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam niat, perkataan, tindakan dalam menjalin hubungan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

### 4. Karakter Toleransi

Sikap dan perilaku menghargai dan menghormati perbedaan dan segala sesuatu yang berbeda dengan dirinya.

### 5. Buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem

Buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem adalah salah satu buku karya Emha Ainun Nadjib atau biasa disapa dengan Cak Nun, dimana buku ini adalah buku yang berisikan nasihat-nasihat kearifan yang berkenaan dengan kehidupan masa kini, yang membahas masalah-masalah dengan caranya yang khas, sehingga dalam racikan Cak Nun, masalah spiritual yang berat pun jadi lebih mudah dipahami. Hal-hal yang dibahas dalam buku ini meliputi banyak dimensi diantaranya seperti politik, hukum, budaya, kearifan lokal, ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, sampai dengan teknologi.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini sebagai berikut:

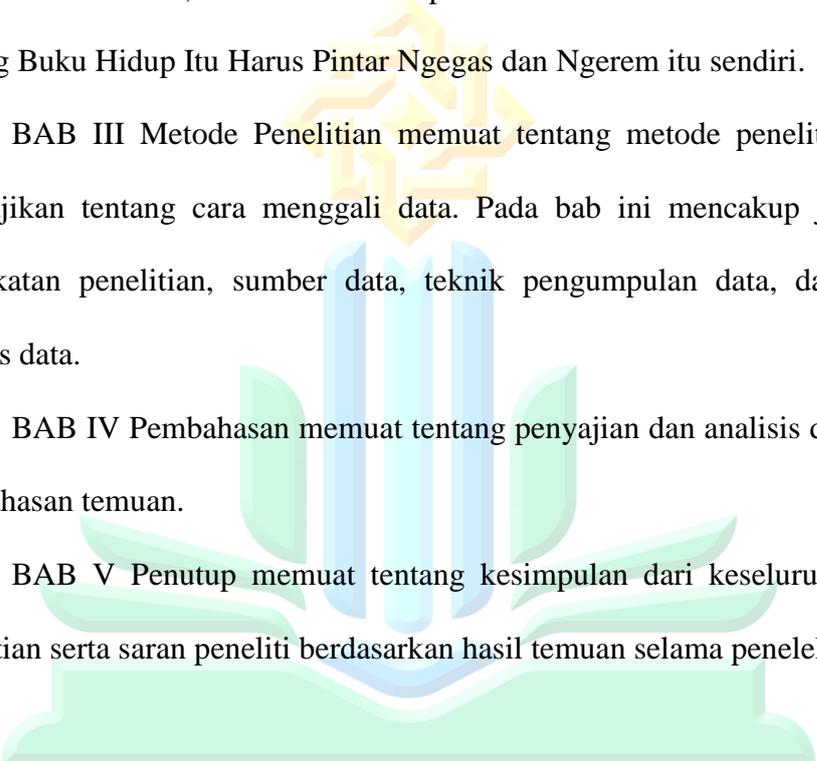
BAB I Pendahuluan memuat tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik itu secara teoritis dan praktis, dan definisi istilah.

BAB II Kajian Pustaka memuat tentang kajian pustaka seperti penelitian terdahulu, dan kajian teori tentang pendidikan karakter, seperti pengertian pendidikan karakter itu sendiri, tujuan pendidikan karakter, pentingnya pendidikan karakter, faktor yang mempengaruhi pembentukan pendidikan karakter, dan nilai-nilai pendidikan karakter. Dan membahas tentang Buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem itu sendiri.

BAB III Metode Penelitian memuat tentang metode penelitian yang menyajikan tentang cara menggali data. Pada bab ini mencakup jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Pembahasan memuat tentang penyajian dan analisis data, serta pembahasan temuan.

BAB V Penutup memuat tentang kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian serta saran peneliti berdasarkan hasil temuan selama penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah pustaka yang peneliti lakukan, ada beberapa penelitian terdahulu yang kajiannya hampir sama dengan bahasan penelitian ini, dimana pada umumnya beberapa hasil penelitian yang ada bukanlah sebuah penelitian yang pertama kali dilakukan, berikut ini adalah beberapa kajian terdahulu yang ditemukan:

1. Veronica Tifani Sylfiana pada tahun 2020 meneliti “Nilai Karakter Religius dalam Buku Kiai Hologram Karya Emha Ainun Nadjib”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai karakter religius dalam Buku Kiai Hologram Karya Emha Ainun Nadjib. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan model analisis konten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: nilai karakter religius adalah nilai yang sangat diperlukan untuk membentuk pribadi anak yaitu nilai akidah, nilai ahlak yang meliputi akhlak terhadap diri sendiri, orang tua, keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang sangat diperlukan untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi pribadi yang baik, jika di masyarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Veronica Tifani sylfiana, “Nilai Karakter Religius Dalam Buku *Kiai Hologram* Karya Emha Ainun Nadjib” ( Skripsi, IAIN Purwekerto, 2020), v

2. Jumiati Astuti pada tahun 2020 meneliti “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi Relevansinya dengan Pendidikan Islam”. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam sebuah novel inspiratif karya Ahmad Fuadi, *Ranah 3 Warna* dan relevansinya terhadap pendidikan Islam dan untuk mengetahui adakah keterkaitan antara pendidikan karakter dan pendidikan Islam dalam isi novel *Ranah 3 Warna* tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan menunjukkan bahwa: (1) Tokoh utama Alif menunjukkan karakter pada novel *Ranah 3 Warna* yaitu sikap berpegang teguh kepada Allah Swt, ketaatan beribadah, pekerja keras, kemandirian, pantang menyerah, kesederhanaan, kreatif, berpikir kritis, tanggung jawab, dan nasionalis, (2) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ranah 3 warna* meliputi rajin beribadah, bersikap husnudzhan, meminta ampunan kepada Allah Swt, berkata jujur terhadap sesuatu, disiplin waktu, berusaha keras untuk mendapatkan hasil terbaik, berpikir kreatif untuk mencintai hal baru, mandiri tidak bergantung pada orang lain, keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu, berusaha melakukan yang terbaik untuk mengharumkan bangsa, menunjukkan rasa cinta sebagai bangsa Indonesia, menghargai setiap prestasi, menjaga persahabatan, persaudaraan, keharmonisan, peduli terhadap lingkungan, dan sosial, serta tanggung jawab dan (3) Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter novel *Ranah 3 Warna* dengan pendidikan Islam tergambar pada perilaku Alif yang ditandai dengan nilai

akhlak keyakinan pada kuasa Allah Swt, nilai adab pada sikap Alif yang bertanggung jawab kepada keluarganya, dan keteladanan tercermin pada sifat Rasulullah Saw sebagai substansi dalam pendidikan Islam untuk mengantarkan pada pembentukan insan kamil.<sup>13</sup>

3. Dwi Rahmawati Putri pada tahun 2020 meneliti “Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Buku La Tahzan karya Aidh Al-Qarni”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi landasan utama untuk membentuk karakter di dalam buku La Tahzan karya Aidh al-Qarni dan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi landasan utama untuk membentuk karakter di dalam buku La Tahzan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research dengan teknik analisis data content analysis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya di dalam buku La Tahzan terdapat 3 nilai pendidikan karakter yang menjadi bahasan fokus peneliti, yaitu nilai pendidikan karakter religius, nilai pendidikan karakter percaya diri, dan nilai pendidikan karakter cinta ilmu. Nilai pendidikan karakter yang menjadi landasan utama dalam membentuk karakter di dalam buku La Tahzan ialah nilai pendidikan karakter Reigius (Iman adalah kehidupan), Percaya diri (Jangan bersedih karena anda berbeda dengan orang lain), Cinta Ilmu (Nikmatnya Ilmu pengetahuan).<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Jumiati Astuti, “Nilai Karakter Religius Dalam Buku *Kiai Hologram* Karya Emha Ainun Nadjib” ( Skripsi, IAIN Salatiga, 2020 ), x

<sup>14</sup> Dwi Rahmawati Putri, “Nilai-nilai Pendidika Karakter yang Terkandung dalam Buku *La Tahzan* karya Aidh Al-Qarni” (Skripsi, UIN Raden Lampung, 2020), ii.

4. Lutfi Isnan Romdloni pada tahun 2019 meneliti “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Gelandangan di Kampung Sendiri Karya Emha Ainun Nadjib”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Gelandangan di Kampung Sendiri karya Emha Ainun Nadjid dan relevansinya di era modern. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan pragmatik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku Gelandangan di Kampung Sendiri karya Emha Ainun Nadjib meliputi: religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cintai kedamaian, gemar membaca, peduli lingkungan dan sosial, bertanggung jawab. (2) Relevansiny nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Gelandanga di Kampung Sendiri Karya Emha Ainun Nadjib dalam kehidupan modern ini yaitu buku ini sangat relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia karena di dalam buku Gelandangan di Kampung Sendiri karya Emha Ainun Nadjib terdapat nilai edukasi khususnya nilai-nilai pendidikan karakter.<sup>15</sup>
5. Lili Pratiwi pada tahun 2019 meneliti “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel karya Habiburrahman El Shirazy”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Api Tauhid, Ayat-ayat Cinta, dan novel Cinta Suci Zahrana karya

---

<sup>15</sup> Lutfi Isnan Romdloni,” Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Gelandangan di Kampung Sendiri Karya Emha Ainun Nadjib” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2019), x.

Habiburrahman El-shirazy. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis *library research*, dengan teknik *content analisis in communication*. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dideskripsikan adalah dimana dalam novel Api Tauhid berjumlah delapan belas nilai pendidikan karakter yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, sedangkan dalam novel Ayat-ayat Cinta terdapat tujuh belas nilai pendidikan karakter, kecuali nilai peduli lingkungan tidak ditemukan dalam novel *Ayat-ayat Cinta*, dalam novel *Cinta Suci Zahrana* terdapat lima belas nilai pendidikan karakter, kecuali nilai tolerans, cinta damai, dan peduli lingkungan tidak ditemukan dalam novel *Cinta Suci zahrana*. Dimana ketiga novel ini memiliki ciri khas masing-masing sehingga membuat pembaca mampu mengambil hikmah dari novel tersebut.<sup>16</sup>

6. Anisa Khabibatus Sholihah pada tahun 2013 meneliti “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Q.S. *Al-An’am* Ayat 151-153 dan Implementasinya dalam PAI (Telaah Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)”. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan lebih dalam nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Tafsir Al-Misbah Q.S *Al-Anam* ayat 151-153 dan untuk mengimplemetasikan nilai-nilai

---

<sup>16</sup>Lili Pratiwi, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel karya Habiburrahman El Shirazy” (Tesis, Sultan Syarif Kasim Riau, 2019), 216.

pendidikan karakter tersebut dalam Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Q.S Al-An'am* ayat 151-153. Nilai-nilai tersebut adalah: takwah, kasih sayang, tanggung jawab, cinta damai, peduli sosial, dan adil. Nilai takwa yang terdapat pada karakter religius merupakan karakter yang kompleks. Tidak hanya sebatas penyembahan terhadap Allah, tetapi juga berimplikasi pada karakter yang lain. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat diimplementasikan tidak hanya dalam proses pembelajaran. Pendidikan Agama Islam di kelas, tetapi juga lewat lingkungan pendidikannya yaitu sekolah, serta pendidiknya. Dalam pendidikan karakter beberapa metode yang dapat dipakai antara lain metode *targhib*, pembiasaan dan *qudwah*.<sup>17</sup>

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan dengan Judul yang Diangkat oleh Peneliti.**

NO	NAMA DAN JUDUL	HASIL PENELITIAN	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1	2	3	4	5
1	Veronica Tifani sylfiana, 2020, Nilai Karakter Religius dalam Buku Kiai Hologram Karya Emha Ainun Nadjib	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Nilai karakter religius adalah nilai yang sangat diperlukan untuk membentuk pribadi anak yaitu nilai akidah, nilai ahlak yang meliputi akhlak terhadap diri sendiri, orang tua, keluarga	1. Fokus Penelitian: membahas nilai pendidikan karakter religius. 2. Menggunakan buku Emha Ainun Nadjib yang	Sama-sama menggunakan metode studi pustaka atau <i>library research</i> model analisis konten dan sama-sama mengkaji buku karya Emha Ainun

<sup>17</sup> Anisa Khabibatus Sholihah, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada *Q.S. Al-An'am* Ayat 151-153 dan Implementasinya dalam PAI Telaah Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), xv.

1	2	3	4	5
		dan masyarakat.	berjudul <i>Kiai Hologram</i> .	Nadjiib.
<b>2</b>	Jumiati Astuti, 2020 , Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi Relevansinya dengan Pendidikan Islam	Hasil penelitian menunjukkan : 1. Tokoh utama Alif menunjukkan karakter sikap berpegang teguh kepada Allah, taat beribadah, pekerja keras. 2. Nilai-nilai pendidikan karakter meliputi rajin beribadah, bersikap husnudzhan. 3. Relevansinya pada perilaku Alif yakni keyakinan pada kuasa Allah ,bertanggung jawab dan keteladanan sifat Rasulullah.	1. Fokus penelitian membahas tentang buku Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi 2. Membahas tentang relevansinya dengan pendidikan Islam.	Sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter, dan menggunakan metode penelitian kepustakaan
<b>3</b>	Dwi Rahmawati Putri, 2020, Nilai-nilai Pendidika Karakter yang Terkandung dalam Buku La Tahzan karya Aidh Al-Qarni	Hasil penelitian menunjukkan: 1. Dalam buku La Tahzan terdapat 3 nilai pendidikan karakter yaitu religius, percaya diri, dan cinta ilmu. 2. Nilai pendidikan karakter yang menjadi landasan utama dalam buku La Tahzan ialah nilai pendidikan karakter Reigius, Percaya diri, Cinta Ilmu.	1. Mengkaji buku La Tahzan karya Aidh Al-Qarni terfokus pada religius, percaya diri dan cinta ilmu.	Sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah buku dan menggunakan jenis penelitian kepustakaan
<b>4</b>	Lutfi Isnan Romdloni, 2019, Nilai-nilai Pendidikan Karakter	Hasil penelitian menunjukkan: 1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung meliputi religius, jujur,	1. Terdapat relevansinya dalam menghadapi era modern.	Sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan merupakan.

1	2	3	4	5
	dalam Buku <i>Gelandangan di Kampung Sendiri</i> Karya Emha Ainun Nadjib	toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air. 2. Relevansinya dalam kehidupan modern ini yaitu relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia dikarenakan terdapat nilai edukasi.		penelitian kepustakaan dan merupakan sama-sama karya Emha Ainun Nadjib
5	Lili Pratiwi, 2019, Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel karya Habiburrahman El Shirazy	Hasil penelitian menunjukkan: 1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dideskripsikan dalam novel ApiTauhid berjumlah delapan belas nilai pendidikan karakter. 2. Sedangkan dalam novel Ayat-ayat Cinta terdapat tujuh belas nilai pendidikan karakter. 3. Dalam novel Cinta Suci Zahrana terdapat lima belas nilai pendidikan karakter.	1. Fokus Penelitian meneliti 3 novel karya Habiburrahman El-shirazy	Sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter, dan sama-sama menggunakan metode penelitian studi pustaka.
6	Anisa Khabibatus Sholihah, 2013, Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada <i>Q.S. Al-An'am</i> Ayat 151-153 dan Implementasinya dalam	Hasil penelitian menunjukkan: 1. Terdapat nilai-nilai pendidikan karakter: takwah, kasih sayang, tanggung jawab, cinta damai, peduli sosial, dan adil. 2. Nilai takwa yang terdapat pada karakter religius	1. Fokus penelitian mengkaji <i>Q.S. Al-An'am</i> ayat 151-153 dan Implementasinya dalam PAI (Telaah Tafsir Al-Misbah	Sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan sama-sama merupakan penelitian kepustakaan

1	2	3	4	5
	PAI (Telaah Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)”	tidak hanya sebatas penyembahan terhadap Allah, tetapi juga berimplikasi pada karakter yang lain. Sehingga dapat diimplementasikan lewat lingkungan pendidikannya yaitu sekolah, serta pendidikannya.	Karya Quraish Shihab).	

## B. Kajian Teori

### 1. Pendidikan Karakter

#### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia, karena dengan adanya pendidikan akan menciptakan peradaban yang berkualitas, kompeten, dan berpengetahuan, maka tidak heran apabila saat ini pendidikan menjadi kebutuhan pokok yang tidak bisa lepas pada setiap individu.<sup>18</sup>

Secara *etimologi*, pendidikan berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*paes*” artinya nak dan “*agogos*” artinya membimbing. Jadi *paedagogie* bimbingan yang diberikan kepada anak, sedangkan dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dalam dan melatih intelektual. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang

<sup>18</sup> Rahmat Hidayat, Abdillah, *Ilmu Pendidikan* (LPPPI: Medan, 2019), 23.

sertara dengan *educare* yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang nak.<sup>19</sup>

Pendidikan sendiri menurut beberapa ahli seperti, Ki Hajar Dewantara adalah segala daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>20</sup> Edward Humrey mengartikan pendidikan adalah “...education mean increase of skill of develofment of knowlodge and undertanding as a result of training, study or experience...”(Pendidikan adalah sebuah penambahan ketrampilan atau pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil latihan, studi atau pengalaman...).<sup>21</sup>

Sementara itu, karakter menurut Michael Novak merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi sekaligus, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.<sup>22</sup>

<sup>19</sup> Rahmat Hidayat, Abdillah, *Ilmu Pendidikan*, 23.

<sup>20</sup> Abd. Muis Thabrani, *Pengantar dan Dimensi-dimensi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 101.

<sup>21</sup> Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: IAIN Palopo, 2018), 8.

<sup>22</sup> Thomas Lickona, *Educating for Karakter “Mendidik Untuk Membentuk Karakter”* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), 81.

Tidak ada seorangpun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan, di mana orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan lainnya. Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar, bahwa kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) seperti halnya kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Kita perlu mengendalikan diri kita sendiri, keinginan kita, hasrat kita untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain.<sup>23</sup>

Dari pengertian di atas, bermaksud untuk memberikan suatu cara berpikir tentang karakter yang tepat bagi pendidikan nilai: Karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Proses kita dalam karakter yang menjadikan suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu diposisi batin yang dapat diandalkan guna menanggapi situasi dengan cara yang baik. Selain itu juga karakter demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan

---

<sup>23</sup> Thomas Lickona, *Educating for Karakter "Mendidik Untuk Membentuk Karakter"*, 81.

dalam tindakan. Ketiga hal itu menjadi penting guna mengarahkan suatu kehidupan moral yang ketiganya ini membentuk kedewasaan moral.<sup>24</sup>

Sementara itu, dalam ayat Al-Qur'an yang terkait dengan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: "Barang siapa mengajarkan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." ( An-Nahl: 97)<sup>25</sup>

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa siapa saja mengerjakan kebaikan, baik dia laki-laki atau perempuan dalam keadaan beriman dengan hati yang ikhlas, maka Allah menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik dari apa yang sudah di kerjakan.

Jadi pendidikan karakter adalah sebuah proses pembudayaan dan pemanusiaan, di mana pendidikan karakter akan mengantarkan warga belajar dengan potensi yang dimilikinya dapat menjadi insan-insan manusia, nilai-nilai kehambaan dan kekhalifahan. Pengertian pendidikan karakter menurut para ahli sendiri adalah sebagai berikut:<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Thomas Lickona, *Educating for Karakter "Mendidik Untuk Membentuk Karakter"*, 82.

<sup>25</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Pararel Indonesia Inggris* (Al Qur'an Qomari: Solo, 2010) 16: 97.

<sup>26</sup> Abd. Muis Thabrani, *Pengantar dan Dimensi-dimensi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 101.

1) Pendidikan karakter menurut Lickona

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai segala usaha yang mampu dilakukan guna mempengaruhi karakter siswa, atau suatu usaha untuk membantu seseorang sehingga orang tersebut dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

2) Pendidikan karakter menurut Suyanto

Mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk menjalani hidup dan berkerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

3) Pendidikan karakter menurut Kertajaya

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.

4) Pendidikan karakter menurut Kamus Psikologi

Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemanusiaan,

dimana pendidikan karakter akan mengantarkan warga belajar dengan potensi yang dimilikinya, sehingga dapat menjadi insan-insan yang beradab, dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kehambaan dan kekhalifahan. Dalam konteks keindonesiaan pendidikan karakter adalah proses menyatu rasakan sistem nilai kemanusiaan dan nilai-nilai budaya Indonesia dalam dinamika kehidupan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara. Pendidikan karakter bangsa merupakan suatu proses pembudayaan dan transformasi nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai budaya bangsa untuk melahirkan insan atau warga negara yang berperadaban tinggi, warga negara yang berkarakter.<sup>27</sup>

#### b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya pendidikan karakter mempunyai arah dan tujuan yang pasti apabila bersumber dari nilai-nilai dasar karakter. Di mana tujuan pendidikan karakter sendiri untuk mengadakan perubahan tingkah laku peserta didik, agar memiliki etika dan moral yang baik dalam pergaulan di masyarakat. Setiap individu yang terdidik karakternya, akan memiliki sebuah komitmen, loyalitas, dan kesadaran dalam diri untuk mematuhi etika dan moral yang berlaku di masyarakat.<sup>28</sup>

Selain itu penanaman nilai-nilai moral juga menjadi penting guna diterapkan pada sekolah, terkhusus Sekolah Dasar agar siswa

<sup>27</sup> Abd.Muis Thabrani, *Pengantar dan Dimensi-dimensi Pendidikan*, 102.

<sup>28</sup> Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, dan Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV.Jakad Publishing Surabaya, 2018), 59.

memiliki kesiapan untuk menghadapi masa depannya. Hal ini sesuai dengan Arthur et al bahwa karakter dapat dan harus diajarkan di sekolah, karena karakter dan ketahanan merupakan komponen penting dari pendidikan yang menyeluruh dan persiapan yang baik untuk berkarir, yang di mana karakter merupakan komponen vital yang harus mendapatkan perhatian dalam pendidikan untuk memberikan persiapan yang baik seperti memiliki etika dan moral yang baik di sekolah, rumah maupun lingkungan masyarakat. Ditambah lagi pendidikan karakter telah menjadi isu hangat di dunia pendidikan yang dilatar belakangi oleh harapan tentang sebuah pemenuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas, dapat lahir dari dunia pendidikan, dengan begitu pendidikan akan memiliki peran penting dalam melahirkan generasi baru yang memiliki karakter baik dan bermanfaat bagi masa depan bangsa Indonesia<sup>29</sup>

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan karakter yang dirangkul Indonesia Heritage Foundation (IHF) yang digagas oleh Ratna Megawangi ada sembilan pilar karakter, yaitu:<sup>30</sup>

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)

<sup>29</sup> Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, dan Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter*, 60.

<sup>30</sup> Abd. Muis Thabrani, *Pengantar dan Dimensi-dimensi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 105.

- 3) Kejujuran, amanah dan bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- 4) Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- 5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
- 6) Percaya diri (*creativity, determination, enthusiasm*)
- 7) Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mecy, leadership*)
- 8) Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humality, modesty*)
- 9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness*)

Sementara itu, menurut Likcona ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Ketujuh alasan yang dikaksud adalah sebagai berikut:<sup>31</sup>

- 1) Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannnya.
- 2) Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
- 3) Sebagai siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
- 4) Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.

---

<sup>31</sup> Ajat Sudrajat, " Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 1, no.1, 2011, 49. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>

- 5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial seperti ketidak sopanan, ketidak jujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
- 6) Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
- 7) Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Dari penjelasan di atas maka sudah sangat jelas, bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan dan peran penting dalam menyiapkan generasi yang berakhlak baik, yang di mana generasi berkualitas sendiri adalah aset dan penentu masa depan bangsa kedepannya.

Ditambah lagi masa yang semakin hari akan semakin berubah, kecangihan teknologi, budaya luar, hal-hal seperti itu akan membahayakan apabila tidak diiringi dengan filterisasi dan sikap bijaksana dalam bertindak.

#### c. Pentingnya Pendidikan Karakter

Dengan adanya pergeseran orientasi kepribadian yang mengarah pada berbagai perilaku moral yang terjadi di masyarakat, di mana rasa malu, berdosa, dan bersalah dari perbuatan buruk serta pelanggaran terhadap norma-norma, baik norma agama, norma hukum, norma susila tidak lagi menjadi tuntunan dalam menciptakan kehidupan yang bertanggung jawab dalam memelihara nilai-nilai kemanusiaan. Dengan adanya kenyataan seperti inilah yang kemudian dinilai pentingnya

adanya penyelenggaraan pendidikan karakter, di mana orang tua dan sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggung jawab untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik. Di mana pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu, seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, dan adil, serta membantu untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tertentu dalam kehidupan mereka sendiri.<sup>32</sup>

Dengan dihadapkan peradaban dan perubahan yang sangat pesat, yang nantinya secara tidak langsung akan memberikan dampak terhadap pola hidup dan sikap masyarakat, yang dampak tersebut tidak hanya dampak positif tetapi juga dampak negatif, maka dari itu sebagai aspek yang dapat dijadikan sebagai ujung tombaknya adalah dengan memberikan penguatan pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi.<sup>33</sup>

Apalagi masyarakat modern telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih untuk mengatasi berbagai masalah kehidupannya, namun pada sisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi canggih tersebut tidak mampu menumbuhkan moralitas (karakter) yang mulia.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Ni Putu Suerdani, "Quo Vadis" Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat, (Denpasar-Bali: UNHI Press, 2020), 71.

<sup>33</sup> Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan", *Jurnal Pendidika Sosial* Vol 4, no. 2, 2017, 248. <http://dx.doi.org/10.31571/sosil.v4i2.675>

<sup>34</sup> Saifuk Amri, Tri Ismawati, Armila, "Studi Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Prespektif Syech Muhammad Khudhari Bek dalam Kitab Khulashah Nurul Yakin", *Inoovative Education Journal* Vol 2, no. 2, Tahun 2020, 78, <http://dx.doi.org/10.51278/aj.v2i2.52>

Menjunjung tinggi karakter mulia juga dipertegas oleh Nabi Muhammad SAW dengan pernyataan yang menghubungkan akhlaq dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Diriwayatkan dari Abdullah Ibn Amr bahwa Nabi SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ أَخْلَاقًا

“Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaqnya....” (HR. al-Tirmidzi).

Dalam hadist lain Nabi SAW bersabda: ..., artinya: “*Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku diantara kamu sekalian dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaqnya diantara kamu sekalian...*” (HR.al-Tirmidzi). Dijelaskan juga dalam hadist yang lain ketika nabi ditanya: “Apa yang terbanyak membawa orang masuk ke dalam surga?” Nabi saw menjawab: “*Taqwa kepada Allah dan Berakhlak baik*”. ( HR. Al-Tirmidzi).<sup>35</sup>

Dalil di atas menunjukkan bahwa karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash Al-Qur'an dan hadis. Kewajiban yang diberikan kepada manusia bukanlah kewajiban yang tanpa makna dan keluar dari dasar fungsi penciptaan manusia. Al-Qur'an sudah menjelaskan masalah kehidupan dengan penjelasan yang realistis, luas, dan juga telah menetapkan pandangan

<sup>35</sup> Dahrun Sajadi, "Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam" *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 2. no.2, 2019, 9, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>.

yang luas pada kebaikan manusia dan zatnya. Hal itu bertujuan agar manusia terpelihara kemanusiaannya dengan senantiasa dididik akhlakunya, diperlakukan dengan pembinaan yang baik bagi hidupnya, serta dikembangkan perasaan kemanusiaan dan sumber kehalusan budinya.<sup>36</sup>

Menurut Aristoteles bahwa manusia pada dasarnya memiliki dua keunggulan (*human excelent*), yaitu keunggulan dalam pemikiran dan keunggulan dalam karakter, kedua jenis keunggulan manusia dapat dibangun, dibentuk, dan dikembangkan melalui pendidikan. Penguatan pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa sendiri dalam konteks sekarang sangat penting untuk dilakukan, hal ini dikarenakan muncul keprihatinan kita terhadap praksis pendidikan yang semakin hari semakin tidak jelas arah dan hasilnya. Di mana jalur-jalur pendidikan (informal, formal, dan nonformal) haruslah lebih intensif dalam melaksanakan pendidikan karakter untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara ini. Pendidikan hendaknya menekankan pada pembangunan manusia seutuhnya dengan membangun kesadaran setiap individu sebagai makhluk yang tidak hanya sekedar ada tetapi memiliki eksistensi diri untuk menjadi manusia.<sup>37</sup>

Dengan demikian, pembangunan karakter memiliki urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional. Dikatakan sangat luas

---

<sup>36</sup> Dahrun Sajadi, "Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam" *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 2, no.2, 2019, 9. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>.

<sup>37</sup> Ni Putu Suerdani, *Quo Vadis? Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, 72

karena terkait dengan pengembangan multiaspek potensi-potensi, keunggulan dan bersifat multidimensional. Dapat juga disebut bahwa karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus, karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang ambing, karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk agar menjadi negara yang bermartabat. Selanjutnya pembangunan karakter akan mengerucut pada tiga tataran besar yaitu: 1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, 2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan 3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.<sup>38</sup>

Pendidikan karakter saat ini memang menjadi isu utama pendidikan sejak tahun 2010. Pendidikan menjadi bagian dari proses pembentukan ahlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Pendidikan karakter sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan lingkungan sosial. Dengan menyadari hal itu karakter menjadi sesuatu yang sangat sulit diubah, maka tidak ada pilihan lain bagi orang tua untuk membentuk karakter anak sejak usia dini, Jangan sampai orang tua kedahuluan oleh yang lain seperti halnya lingkungan, dikarenakan

---

<sup>38</sup> Ni Putu Suerdani, *Quo Vadis? Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, 73

orang tua akan menjadi orang pertama yang akan kecewa jika karakter yang dibentuk oleh orang lain ternyata adalah karakter buruk, sedangkan mengubahnya kembali bukanlah pekerjaan yang ringan.<sup>39</sup>

Lickona mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena apabila sepuluh tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah 1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, 2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, 3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, 4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, 5) semakin kaburnya pedoman rasa hormat kepada orang tua dan guru, 6) menurunnya etos kerja 7) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, 8) membudayakan ketidak jujur, 9) adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama, dan 10) membudayakan ketidak jujur.<sup>40</sup>

Dari sepuluh tanda-tanda di atas dapat dilihat bahwasanya Indonesia sendiri sudah mulai menunjukkan munculnya tanda-tanda di atas, maka dari itu kenapa pendidikan karakter menjadi sangat penting bagi generasi kedepan. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan dalam buku Thomas Lickona tentang mengapa karakter dipersoalkan, dimana

<sup>39</sup> Ni Luh Lina Agustia, Ida Bagus Putrayasa, I Gede Nurjaya, "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Kharisna Pabichara dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan karakter Sekolah di Indonesia", *e jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Undiksha* Vol 2, no.1, 2014, 3, <http://eprints.untirta.ac.id/id/eprint/3411>

<sup>40</sup>Normawati, "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol 5, no.1, 2015, 49. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8612>

kepala sekolah teringat ketika beliau masih kecil dan berada di pintu utama kelas tempat beliau bersekolah, kata-kata yang terukir: Hati-hati terhadap pikiran anda pikiran anda menjadi kata-kata anda. Hati-hati dengan kata-kata anda, kata-kata anda menjadi perbuatan anda. Hati-hati dengan perbuatan anda, perbuatan anda menjadi kebiasaan. Hati-hati dengan kebiasaan anda, kebiasaan anda menjadi karakter anda. Hati-hati dengan karakter anda, karakter anda menjadi takdir anda.<sup>41</sup>

Lebih dari satu abad yang lalu dalam sebuah kuliah di Harvard University, Ralph Waldo Emerson menegaskan, “Karakter lebih tinggi dari kecerdasan”. Psikiater Frank Pittman, “Stabilitas hidup kita tergantung pada karakter kita. Karakter, bukan nafsu, yang membuat pernikahan cukup lama untuk melakukan dengan baik,” kata Stephen Covey, “Anda harus berbuat pernikahan cukup lama untuk melakukan pekerjaan membesarkan anak menjadi dewasa, bertanggung jawab, dan warga negara produktif. Dalam dunia yang sempurna, adalah karakter yang memungkinkan orang untuk bertahan hidup, bertahan, dan mengatasi kemalangan mereka. “Untuk melakukannya dengan baik”, kata Stephen Covey, “Anda harus berbuat baik. Dan untuk berbuat baik, anda harus terlebih dahulu menjadi baik.”<sup>42</sup>

Seperti yang kita ketahui bersama, setiap orang tua pasti ingin anak-anaknya menjadi orang yang sukses dan berhasil, akan tetapi, kita

---

<sup>41</sup>Thomas Lickona, *Character Matter “Persoalan Karakter”*, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Intergritas, dan Kebijakan Penting Lainnya (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), 11.

<sup>42</sup> Thomas Lickona, *Character Matter “Persoalan Karakter”*, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Intergritas, dan Kebijakan Penting Lainnya, 12

juga tahu bahwa keberhasilan akan menjadi sia-sia tanpa karakter seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, kebaikan, dan keteguhan dalam menghadapi kesulitan.<sup>43</sup>

#### d. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter pada diri seseorang tidak terjadi begitu saja, tetapi terdapat beberapa pengaruh dalam proses pembentukannya. Dimana faktor tersebut adalah faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*).<sup>44</sup>

##### 1) Faktor Internal

Faktor internal sendiri adalah faktor pendukung atau penghambat yang berasal dari dalam diri individu. Salah satu faktor internal yang erat kaitannya dengan kepribadian/karakter awal siswa adalah *soft skill*. *Soft skill* pada dasarnya merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan ketrampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*interpersonal skills*) yang mampu mengembangkannya unjuk kerja secara maksimal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh negara Inggris, Amerika dan Kanada, ada 23 atribut *soft skill* yaitu: 1) inisiatif, 2) etika/integritas, 3) berfikir kritis, 4) kemauan belajar, 5) komitmen, 6) motivasi, 7) bersemangat, 8) dapat diandalkan, 9) komunikasi

<sup>43</sup> Thomas Lickona, *Character Matter "Persoalan Karakter", Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebijakan Penting Lainnya*, 12

<sup>44</sup>Edi Suarto, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Tingkat Pertama di Kota Padang", *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol 2, no.1, 2017, 263. <https://ejournal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/download/139/92>

lisan, 10) kreatif, 11) kemampuan analisis, 12) dapat mengatasi stres, 13) manajemen diri, 14) menyelesaikan persoalan, 15) dapat meringkas, 16) berkoperasi, 17) fleksibel, 18) kerja dalam tim, 19) mandiri, 20) mendengarkan, 21) tangguh, 22) berargumentasi logis, dan 23) manajemen waktu.<sup>45</sup>

## 2) Faktor-faktor Eksternal

Faktor eksternal dipengaruhi dari lingkungan sekitar, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan tempat prakerin. Menurut Firdaus lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama, karena dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Lingkungan keluarga juga sebagai salah satu faktor penentu yang berpengaruh dalam perkembangan pribadi anak, dapat dibagi lagi menjadi tiga aspek, yaitu: a) kondisi ekonomi keluarga, b) kerekatan orang tua dan anak, serta c) pola asuh /cara orang tua mendidik anak.<sup>46</sup>

Selain itu juga dalam membangun karakter yang kuat menurut Yunani kuno ada empat, dimana mereka menganggap kebijaksanaan (*wisdom*) sebagai gurunya kebajikan, yang mengarahkan semua hal. Kebijaksanaan adalah penilaian yang baik. Hal itu memungkinkan kita

<sup>45</sup> Dianna Ratnawati, Bayu Rahmat Setiadi, Nurcholish Arifin handayono, "Faktor-faktoy yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN Di Kota Malang" *Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta*, Februari 30-31, 2015. <http://doi.org/10.30738/jtv.v3i2.363>

<sup>46</sup> Dianna Ratnawati, Bayu Rahmat Setiadi, dan Nurcholish Arifin handayono, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN Di Kota Malang", 30.

untuk membuat keputusan yang beralasan dan baik bagi kita dan baik untuk orang lain. Kebijaksanaan mengatakan kepada kita cara menempatkan bagaimana harus bertindak, dan bagaimana menyeimbangkan kebajikan yang berbeda saat kebajikan tersebut bertentangan, seperti yang terjadi, misalnya ketika mengatakan hal yang jujur sebenarnya akan menyakiti perasaan seseorang.<sup>47</sup>

Kebijaksanaan memungkinkan kita untuk melihat dengan benar, untuk mengetahui apa saja yang benar-benar penting dalam hidup, dan untuk menetapkan skala prioritas. Sebagai pakar etika Richard Gula menunjukkan, “Kita tidak bisa melakukan yang benar kecuali pertama-tama kita melihat hal yang benar”. Kebijakan yang kedua menurut orang Yunani adalah keadilan (*justice*). Keadilan berarti menghormati hak-hak semua orang. Aturan Emas (*The Golden Rule*), yang mengarahkan kita untuk memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan oleh orang lain, adalah prinsip keadilan yang dapat ditemukan dalam budaya dan agama di seluruh dunia.<sup>48</sup>

Kebajikan yang ketiga adalah keberanian (*fortitude*). Keberanian memungkinkan kita untuk melakukan apa yang benar dalam menghadapi kesulitan. Keputusan yang tepat dalam hidup sering sulit dilakukan. Menurut pengamat seorang pendidik James Stenson, adalah ketangguhan batin yang memungkinkan kita untuk mengatasi

---

<sup>47</sup>Thomas Lickona, *Character Matter “Persoalan Karakter” Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebijakan Penting Lainnya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), 16-17.

<sup>48</sup>Thomas Lickona, *Character Matter “Persoalan Karakter” Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebijakan Penting Lainnya*, 16-17.

atau menahan kesulitan, kekalahan, ketidaknyamanan, dan rasa sakit. Keberanian, keuletan, kesabaran, ketekunan, daya tahan, dan kepercayaan diri adalah semua aspek keberanian. Dan keempat kebajikan menurut orang Yunani adalah pengendalian diri (yang mereka sebut “*temperance*”). Pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengatur diri kita sendiri. Hal ini memungkinkan kita untuk mengendalikan emosi kita, mengatur keinginan sensual dan nafsu mengejar kesenangan bahkan kesenangan yang dianggap lazim di zaman modern yang memungkinkan kita untuk menunggu dan menunda kesenangan demi tujuan yang lebih tinggi dan mulia.<sup>49</sup>

e. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

1) Nilai

Terdapat beberapa pendapat dalam mengartikan nilai yakni, menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. Sedangkan menurut Frankel, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan.<sup>50</sup>

Dari beberapa pengertian di atas maka nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk

<sup>49</sup> Thomas Lickona, *Character Matter “Persoalan Karakter” Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebijakan Penting Lainnya*, 17-18.

<sup>50</sup> Tri Sukitman, “Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia)” *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol 2, No. 2, 2016. 86-87. <http://dx.doi.org/10.12928/jpsd.v3i1.5559>

dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai karakter khas dari pada makhluk yang lain. Nilai sendiri selalu dikaitkan dengan etika, moral atau budi pekerti. K. Bertens dalam bukunya yang berjudul *etika* menyebutkan bahwa nilai sebagai sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai, dan sesuatu yang diinginkan, atau lebih singkatnya nilai adalah sesuatu yang baik.<sup>51</sup>

## 2) Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di Indonesia memiliki sembilan pilar karakter dasar, yaitu: a) cinta kepada Allah dan semesta beserta isisnya, b) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, c) jujur, d) hormat dan santun, e) kasih sayang, peduli dan kerjasama, f) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, g) keadilan dan kepemimpinan, h) baik dan rendah hati, dan i) toleransi, cinta damai, dan persatuan.<sup>52</sup>

Sembilan pilar di atas cenderung berorientasi pada pembentukan karakter baik yang bersumber dari nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, keempat sumber tersebut melahirkan delapan belas nilai-nilai karakter dan budaya

<sup>51</sup> Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia)*, 87.

<sup>52</sup> Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018), 60

bangsa yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013.<sup>53</sup>

Adapun nilai-nilai karakter tersebut yang dimaksud antara lain:<sup>54</sup>

a) Religius

Sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b) Jujur

Perilaku pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

d) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

e) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

<sup>53</sup> Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter*, 61.

<sup>54</sup> Ni Putu Suerdani, *"Quo Vadis" Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, (Denpasar-Bali: UNHI Press, 2020), 53-55.

## f) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

## g) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

## h) Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

## i) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

## j) Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bersikap, berwawasan, yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

## k) Cinta Tanah air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu dirinya yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m) Bersahabat/Komunikatif

Sikap yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

n) Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya dirinya.

o) Gemar membaca

Sikap yang menumbuhkan semangat membaca pada peserta didik, serta menekankan pada kesadaran untuk melakukan aktivitas membaca untuk mencari informasi dari berbagai sumber.

p) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa

Dari 18 nilai karakter, ada tiga karakter utama yang perlu diulas secara lebih komprehensif, yaitu sebagai berikut:

a) Religius

Nilai karakter religius berkaitan erat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kata religius sendiri berakar dari kata religi (*religion*) yang artinya taat pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Jadi karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.<sup>55</sup>

Karakter religius juga merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Dengan demikian, proses pendidikan karakter religius ataupun pendidikan akhlak sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan.<sup>56</sup>

<sup>55</sup> Dian Popi Oktari, Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* Vol 28, no. 1, 2019, 47. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>.

<sup>56</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali, Nurul Fadilah, "Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid" *Jurnal Mudarisuna* Vol 9, no. 1, 2019, 8. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i1.4125>.

Akmal Muhaimin Azzet mengatakan hal yang semestinya dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangunya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Oleh karena itu diharapkan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.<sup>57</sup>

Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk hubungan baik dengan Tuhan namun juga dalam sesama. Maka dari itu nilai-nilai religius harus ditanamkan untuk membentuk karakter bangsa khususnya bagi siswa. Pembentukan karakter harus dimulai dari hal yang terkecil terlebih dahulu yaitu diri sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan akhirnya menyebar kemasyarakat luas.<sup>58</sup>

Dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Fatihah ayat 5-6 yang berbunyi:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۗ أِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

<sup>57</sup> Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol 4, no. 1, 2019, 90. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v4i1.178>.

<sup>58</sup> Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol 4, no. 1, 2019, 90, <http://dx.doi.org/10.35931/am.v4i1.178>.

Artinya: “Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah kami memohon pertolongan” (5) “Tunjukkan kami jalan yang lurus” (6) (Q.S Al-Fatihah: 5)<sup>59</sup>

Ayat di atas dalam tafsir Al-Misbah ditafsirkan Allah tempat hamba-Nya mendekatkan diri, karena Allah adalah ar-rahman dan ar-rahim dan Allah juga adalah Raja dan Penguasa Tunggal khususnya pada hari pembelasan, maka tidak heran jika hamba-hamba-Nya yang memahami dan menyadari hal di atas, datang mendekat dan bermohon kepada-Nya. Rahmat dan kasih sayang-Nya mengantar sang Maha uasa mengajarkan manusia bermohon kepada-Nya. Setelah memepersembahkan puja puji kepada Allah dan mengakui kekuasaan dan kepemilikan-Nya, ayat selanjutnya merupakan pernyataan hamba tentang ketulusan-Nya beribadah serta kebutuhannya kepada pertolongan Allah. Dengan ayat ini sang hamba mengajukan permohonan kepada Allah, yakni bimbing antar-lah kami memasuki jalan lebar dan luas.<sup>60</sup>

Glok dan Stark dalam Lies Arifah membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut.<sup>61</sup>

(1) *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan

<sup>59</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Pararel Indonesia Inggris* (Al Qur'an Qomari: Solo, 2010) 1: 5-6

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 49-63

<sup>61</sup> Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol 4, no. 1, 2019, 91. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v4i1.178>.

dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimana ini adalah dimensi mendasar bagi pemeluk agama.

(2) *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, di mana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.

(3) *Religious feeling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukan misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat.

(4) *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuab tentang agama yang dianutya.

(5) *Religious effect* (aspek pengalaman), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahui dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter religius dapat dikatakan merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri,

artinya terkait dengan aspek kepribadian dan harus dilatihkan pada anak-anak sedini agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. Kemampuan untuk religius tidak terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh dengan kemauan, dan dengan dorongan dari orang lain.<sup>62</sup>

Seseorang dapat dikatakan religius apabila dapat menampilkan aspek-aspek ajaran agama dalam kehidupannya baik secara eksplisit maupun secara implisit. Dalam memberikan kriteria religius, ada beberapa pandangan yang diberikan. Tiga kriteria religius adalah sebagai berikut:<sup>63</sup>

- (a) Keterlibatan diri dengan yang mutlak
- (b) Pengaitan perilaku secara sadar dengan sistem nilai yang bersumber dari yang mutlak.
- (c) Memasrahkan diri, hidup dan matinya kepada yang mutlak.

Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan lima aspek religius dalam Islam yaitu:<sup>64</sup>

- (a) Aspek Iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.

<sup>62</sup>Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol 4, no. 1, 2019, 92. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v4i1.178>.

<sup>63</sup>Dian Popi Oktari, Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* Vol 28, no. 1, 2019, 47. <http://dx.doi.org/10.17509/ipis.v28i1.14985>.

<sup>64</sup>Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol 4, no. 1, 2019, 92. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v4i1.178>.

- (b) Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa, zakat.
- (c) Aspek Ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- (d) Aspek Ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalami Al-Qur'an lebih jauh.
- (e) Aspek Amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang-orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Darwis mengatakan ada lima fungsi yang dapat diperankan oleh agama, yaitu:<sup>65</sup>

- (a) Memberikan arti (*value*) hidup manusia, dalam arti keyakinan hidup dalam emosi dan afeksi manusia. Keyakinan hidup ini mendorong adanya perilaku ibadah, yaitu kepasrahan kepada Tuhan yang memberikan hidup dan perilaku manusia dalam berdoa mengharapkan pertolongan Tuhan.
- (b) Memberikan dukungan psikologis untuk mendapatkan ketenangan hidup, mengatasi dan terhindar dari goncangan

<sup>65</sup> Eny Wahyu Suryati, Febi Dwi Widayanti, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius", *Seminar Nasional hasil Riset*, 2018, 260, <http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/ciastech/article/view/11881>.

jiwa, memperkuat kestabilan psikologis dengan konsep sabar, syukur, ikhlas, tawakal, sakinah, qanaah, dsb.

(c) Membentuk solidaritas sosial dengan memberikan tuntunan bagi kehidupan umat manusia untuk menjalin ukhwah islamiyah, hidup saling menghargai, memupuk kerukunan dan kedamaian, saling menolong yang dalam konteks ibadah dituntunkan dengan shalat berjamaah, konsep jamaah, konsep zakat, dan tuntunan suka berderma kepada anak yatim, orang miskin serta orang lain yang memerlukan pertolongan.

(d) Mengendalikan kehidupan manusia secara dinamis ke arah yang baik dan menjauhi perbuatan tercela, berkaitan dengan norma-norma kehidupan, adanya konsep pahala dan dosa yang menuntun perilaku manusia menuju perilaku yang baik untuk mendapatkan pahala dan dapat dijadikan contoh, bukan perilaku yang baik untuk mendapatkan pahala dan dapat dijadikan contoh, bukan perilaku yang dapat menimbulkan kerusakan dan mendatangkan dosa.

(e) Memacu perubahan sosial secara dinamis untuk menjadi yang terbaik dengan konsep khairu ummah dalam mengejar dari ketertinggalan, memajukan pendidikan, meraih prestasi, menuntut penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, membentuk kemampuan profesionalisme untuk kemanfaatan bersama menuju kesejahteraan masyarakat secara luas.

Menurut Hendropuspito fungsi agama bagi manusia meliputi beberapa hal diantaranya adalah:<sup>66</sup>

(a) Fungsi Edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab kepada Tuhan.

(b) Fungsi Penyelamatan

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.

(c) Fungsi pengawasan sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberikan sanksi-sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

---

<sup>66</sup> Annisa Fitriani, "Peran Religiuitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being" *Jurnal Al-Adyan* Vol 11 no.1, 2016, 13. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v11i1.1437>.

## (d) Fungsi memupuk persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.

## (e) Fungsi transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. Sebagai contoh kaum qurais pada jaman Nabi Muhammad yang memiliki kebiasaan jahiliyah karena kedatangan Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawi dihilangkan.

## b) Jujur

Jujur adalah sikap dan perilaku pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Ni Putu Suerdani, "Quo Vadis" Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat, (Denpasar-Bali: UNHI Press, 2020), 53.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata jujur berarti: tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-katanya, tidak khianat. Jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai dengan apa adanya, maka irang tersebut dapat dianggap atau dinilai tidak jujur, menipu, mungkir, berbohong, munafik dan sebagainya.<sup>68</sup>

Akhmad Muhaimin Azzet mengatakan bahwa kejujuran merupakan hal paling mendasar dalam pribadi seorang manusia. Pribadi kejujuran ini di dasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai pribadi yang selalu dapat dipercaya, baik dalam tutur kata maupun tingkah laku, baik terhadap pribadinya sendiri maupun orang lain. Secara tidak disadari manusia tidak akan mempunyai nilai kebaikan dihadapan orang lain tanpa dimilikinya kepribadian jujur.<sup>69</sup>

Hal ini juga sesuai dengan Al-Qur'an dalam surat Al-

Maidah ayat 8:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا  
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ  
لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ ؕ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

<sup>68</sup> Juliana Batubara, "Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan", *Jurnal Konseling dan Pendidikan* Vol 3, no. 1, 2015, 2. <https://doi.org/10.29210/112000>.

<sup>69</sup>Prastio Surya, Muhammad Husnur Rofiq, "Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol 2, no. 1, 2021, 33-34. <https://dx.doi.org/10.32678/tarbawi.vxx0x.xxxx>.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (menjadi saksi dengan adil). Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa, dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S.Al-Maidah:8)<sup>70</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kejujuran akan tercermin dalam perilaku berbicara sesuai dengan kenyataan, berbuat sesuai bukti dan kebenaran. Dengan demikian kejujuran merupakan salah satu unsur kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta kepribadian.

Kejujuran juga merupakan salah satu karakter yang mendesak untuk diwujudkan pada anak usia dini yang berperan dalam mewujudkan cita-cita bangsa.<sup>71</sup>

Sa'id Hawwa berkata tingkatan kejujuran ada lima, yaitu:<sup>72</sup>

(a) Jujur dalam perkataan. Kejujuran dalam perkataan dapat diketahui ketika seseorang memberikan suatu berita.

(b) Jujur dalam niat. Hal ini berkaitan dengan keikhlasan.

Kejujuran dalam niat dapat diketahui ketika seseorang melakukan sesuatu karena keikhlasan, tanpa meminta imbalan.

<sup>70</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemah Pararel Indonesia Inggris (Al Qur'an Qomari: Solo, 2010) 5: 8

<sup>71</sup> Yoyo Zakaria Ansori, "Strategi Pendidikan dalam Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 6, no. 1, 2022, 262. <http://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1208>.

<sup>72</sup> Juliana Batubara, "Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan", *Jurnal Konseling dan Pendidikan* Vol 3, no. 1, 2015, 3. <https://doi.org/10.29210/112000>.

(c) Jujur dalam perbuatan. Hal ini menunjukkan kesungguh-sungguhan seseorang dalam mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang ada di dalam hatinya.

(d) Jujur dalam beragama. Hal inilah yang merupakan kejujuran yang paling tinggi dan mulia.

Sikap jujur harus dimiliki sejak dini. Kejujuran sendiri dapat dibentuk melalui pendidikan. Dengan menerapkan sikap jujur sejak dini maka karakter yang baik dapat dibentuk. Nilai karakter cerdas jujur menurut Prayitno, Afriva Khaidir, dan Tim Penyusun P3N-KC adalah sebagai berikut:<sup>73</sup>

- (a) Berkata apa adanya.
- (b) Berbuat atas dasar kebenaran.
- (c) Membela kebenaran.
- (d) Bertanggung jawab.
- (e) Memenuhi kewajiban dan menerima hak.
- (f) Lapang dada.
- (g) Memegang janji.

c) Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.<sup>74</sup>

<sup>73</sup>Juliana Batubara. "Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan", *Jurnal Konseling dan Pendidikan* Vol 3, no. 1,2015. 3. <https://doi.org/10.29210/112000>.

<sup>74</sup>Ni Putu Suerdani, "Quo Vadis" *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, (Denpasar-Bali: UNHI Press, 2020), 53.

Sementara itu, dalam Al-Qur'an sendiri toleransi dijelaskan dalam surat Al- Kafirun ayat 1- 6 yang berbunyi:

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكٰفِرُونَ ۝ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ۝ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ۝ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ۝ لَكُمْ دِيْنِكُمْ وَاِلٰي دِيْنِ ۝

Artinya: “Katakanlah: “Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku”. (Q.S Al- Kafirun: 1-6)<sup>75</sup>

Menurut Hoge toleransi merupakan karakter yang mampu mendukung terciptanya kerukunan. Wujud toleransi berupa perilaku menghargai perbedaan suku, agama, ras, bahasa, anatar golongan agama, gender, bahkan pendapat yang berbeda.<sup>76</sup>

Selain itu toleransi adalah kemampuan dan kesediaan seseorang dan masyarakat umum untuk mewaspadai hak-hak kelompok kecil di mana kelompok itu hidup dalam aturan yang ditentukan oleh mayoritas yang merupakan dasar demokrasi. Toleransi adalah konsep yang kompleks dan beraneka segi. Toleransi merupakan komunikasi dan kebebasan berpikir, hati

<sup>75</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Pararel Indonesia Inggris* (Solo: Al Qur'an Qomari, 2010) 109: 1-6

<sup>76</sup> Mia Zultrianti Sari, Yani Fitriyani, dan Dwi Amalia, “Analisis Bahan Ajar Keragaman Suku Bnagsa dan Budaya dalam Implementasi Karakter Toleransi di Sekolah Dasar” *Jurnal Kependidikan* Vol 6, no. 3,2020, 384. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2824>.

nurani dan keyakinan, harmoni dalam keanekaragaman, kebijakan yang membuatnya mungkin untuk saling pengertian antara orang, orang tua dan anak melalui hubungan damai bebas konflik.<sup>77</sup>

Harmoni dalam hidup keberagaman hanya mungkin terwujud jika sikap toleransi secara konsisten diterapkan. Dalam hidup yang penuh dengan keberagaman, toleransi merupakan syarat yang mesti dipenuhi untuk memelihara dan melindungi, tidak saja keberagaman, tetapi persatuan itu sendiri. Dengan kata lain, persatuan negeri ini hanya mungkin terjaga jika keberagaman identitas primordial setiap warga bangsa Indonesia sepenuhnya diakui dan diberi ruang untuk mengembangkan diri, yang tentunya sepenuhnya tergantung kepada kesadaran setiap warga bangsa untuk terus bersikap toleran.<sup>78</sup> Toleransi di bagi menjadi dua bentuk yaitu:<sup>79</sup>

- 1) Toleransi Agama, ialah toleransi yang berhubungan dengan keyakinan atas agama yang bersangkutan dengan sikap menerima untuk memberi kesempatan pemeluk agama lain, beribadah menurut ketentuan yang diyakini.

<sup>77</sup> Deffa Lola Pitaloka, Dimiyati, dan Edi Purwanta, "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia" *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 5, no. 2, 2021, 2. <http://dx.doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>.

<sup>78</sup> Elisabeth Djaniasih, Aceng Kosasih, "Penerapan Karakter Toleransi Beragama Pada Masyarakat Cigugur Kuningan Yang Pluralis, *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol IX, no.1, 2019, 2-4. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.22987>.

<sup>79</sup> Deffa Lola Pitaloka, Dimiyati, Edi Purwanta, "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia" *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 5, no. 2, 2021, 3. <http://dx.doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>.

- 2) Toleransi Sosial, ialah berhubungan pada bagaimana masyarakat mamapu bekerjasama dengan orang lain tanpa melihat perbedaan baik agama, budaya dan lain-lain dengan batas-batas yang lebih ditentukan.

Sementara itu, menurut defenisi yang dikemukakan Sriwilujeng, menunjukkan bahwa toleransi terbagi menjadi beberapa macam yaitu:<sup>80</sup>

- 1) Toleransi Sosial, merupakan toleransi yang berhubungan dengan kedudukan seseorang di dalam masyarakat, dikarenakan dalam kehidupan bermasyarakat harus ada sikap salaing menghargai antara status sosial individu satu dengan individu yang lain.
- 2) Toleransi Budaya, yang berarti sikap menghargai keberagaman budaya serta adat istiadat yang dimiliki setiap masyarakat dan tidak bersikap etnosentris atau menganggap budayanya yang paling bagus atau benar.
- 3) Toleransi Agama, sikap menghargai keyakinan orang lain yang berbeda dengan dirinya, keberagaman agama dan keyakinan serta tidak menjadikan orang yang berbeda keyakinan dengan kita sebagai musuh, maka toleransi agama sangat penting untuk dilakukan.

---

<sup>80</sup>Mega Rahwati, Harmanto, "Pembentukan Nilai Karakter Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Bagi Siswa Tunagrahita" *Jurnal JCMS* Vol 5, no. 1, 2020, 65-66. <https://doi.org/10.162.pir.2016.0312> .

## 2. Buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem

### a. Biografi Emha Ainun Nadjib

Muhammad Ainun Nadjib atau biasa dikenal Emha Ainun Nadjib atau Cak Nun, lahir di Jombang, Jawa Timur, Pada 27 Mei 1953. Beliau adalah seorang tokoh intelektual, seniman, budayawan, penyair, dan pemikir yang gagasannya banyak ditularkan melalui tulisan. dia juga sangat aktif mengisi pengajian, seminar, diskusi, atau workshop di bidang pengembangan sosial, keagamaan, kesenian, dan lain-lain.<sup>81</sup>

Pendidikan formalnya hanya berakhir di semester 1 Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada (UGM). Sebelumnya, dia pernah belajar dipondok Modern Darussalam Gontor, dan pada pertengahan tahun ketiga studinya dia pindah ke Yogyakarta dan tamat SMA Muhammadiyah 1 di Yogyakarta, sekitar tahun 1970-1975, dia belajar sastra kepada guru yang dikaguminya, Uumbu Landu Paranggi, seorang sufi yang hidupnya misterius dan sangat memengaruhi perjalanan Emha.<sup>82</sup>

Beberapa kegiatan di manca negara pernah dia ikuti, antara lain lokakarya teater di Filipina (1980), Internasional Writing Program di Universitas Iowa, Amerika Serikat (1984), Festival Penyair Internasional di Rotterdam, Belanda (1984), dan festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman (1985). Emha juga pernah terlibat dalam

<sup>81</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, (Jakarta Selatan: Noura Books, 2019), 230.

<sup>82</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, 230

produksi film *Rayya, Cahaya di Atas Cahaya* (2011). Di samping aktivitas rutin bulanan dengan komunitas Masyarakat Padhang Bulan, beliau juga berkeliling ke berbagai wilayah nusantara, rata-rata 10-15 kali per bulan bersama group musik Kiai Kanjeng.<sup>83</sup>

b. Buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*

Buku *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* ini merupakan buku yang berisikan kumpulan dari nasihat-nasihat Emha Ainun Nadjib, di mana dengan adanya buku ini diharapkan pembaca dapat mengambil gambaran yang tepat tentang isi buku ini. Pasalnya, hampir dalam setiap topik ceramah-ceramahnya, Emha Ainun Nadjib membahasnya dengan berbagai pendekatan, apakah itu budaya, politik, kearifan lokal, tafsir, atau bahkan sains, dan yang menarik audiennya dari berbagai kalangan dari para intelektual hingga masyarakat awam. Dengan melihat keragaman isi ceramah Cak Nun, maka buku ini dianggap cocok untuk mengklasifikasikan ceramah-ceramahnya dalam buku ini.<sup>84</sup>

Buku ini merupakan cetakan ke-12 yang diterbitkan oleh penerbit Noura Book PT Mizan Publika pada tahun 2019. Dan cetakan ke-1 sendiri pada tahun 2016, dan pada penelitian ini peneliti menggunakan cetakan ke-12 pada tahun 2019. Profil Buku ini sendiri adalah sebagai berikut:

<sup>83</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, 230

<sup>84</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, viii-iv

Judul Buku : Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem

Penulis : Emha Ainun Nadjib

Jumlah Halaman : 230 Halaman

Penerbit : Noura Books

Cetakan : XII, November 2019

ISBN : 978-602-385-150-8

Buku ini berisikan nasihat-nasihat Emha Ainun Nadjib. Dalam buku ini terdapat 11 bab yang diantaranya seperti Gusti Allah siap memberi ampunan, Pada bab ini membahas tentang anjuran bahwa dalam menjalani hidup kita harus hidup rukun, tenang, raharja, harus memperhatikan hal-hal yang kita lakukan itu *wa rabbun ghafur* atau tidak, yang maksudnya di mana dalam setiap tindakan kita harus mengetahui Allah mengampuni atau tidak, menerima atau tidak.

Jangan gampang percaya terhadap hal-hal yang terlihat, jangan muda tertipu terhadap penglihatan kita sebelum mencari kebenarannya. Selain itu kita juga tidak diperbolehkan mejadi orang yang sombong sehingga selalu merasa bisa, karena semua hal akan baik asal tempat dan waktunya tepat, karena yang baik itu bukan merasa bisa, tetapi bisa merasa.

Bab *Pemahaman Melalui Rasa*, pada bab ini mencoba memeberitahukan bahwa tidak semua pembelajaran itu bersifat kognitif, tidak semua pemahaman itu melalui kata, di mana sebenarnya

pemahaman yang paling mendalam itu adalah melalui pengalaman dan rasa.

Bab *Belajar Ilmu Ashhabul Kahfi*, bertujuan untuk menularkan semangat pada kita agar kita menemukan prinsip dan bagaimana agar prinsip itu kuat sehingga kita tidak terkontaminasi oleh zaman, karena saat ini sulit sekali membedahkan mana yang benar dan mana yang salah, berbeda dengan zaman Fir'au dulu yang jelas mana salah dan mana yang benar.

Bab *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas Dan Ngerem*, pada bab ini menjelaskan bahwasanya sebagai manusia harus bisa mengontrol diri dalam menghadapi setiap perubahan zaman, seperti dengan adanya internet, yang tidak hanya membawah dampak positif tetapi juga membawah dampak negatif, yang di mana kita harus bisa mengendalikan diri kita dan perkara-perkara lainnya yang mencakup toleransi, perbedaan yang di mana kita harus bisa ngegas dan ngerem untuk mengendalikan hal-hal tersebut agar tidak timbul perpecahan dan hal-hal yang tidak diinginkan lainnya.

Bab *Jadi Manusia Dulu Baru Jadi Muslim*, di mana dijelaskan bahwa jiwa manusia cenderung menuju keabadian, sementara Iblis menjalankan perannya seperti yang kita ketahui selama ini, karena dia yang paling kuat hatinya. Iblis ditaruh dalam hidup manusia untuk menjadi katalisator, kalau dalam bahasa kimia. Tugasnya untuk mengurai, untuk menciptakan pembeda, dalam Al-Qur'an pembeda

siapa yang percaya akhirat dan siapa yang tidak, itu gunanya Iblis. Sehingga di sini dijelaskan bahwa sebagai manusi kita cari manfaatnya saja, yaitu supaya kita semua memperthankan imam.

Bab *Ridha Allah Dalam Mudzakkar Dan Mu'annas*, yakni dimana untuk mendapatkan ridha Allah itu tidak ruwet, yang ruwet itu ketika kamu meridhai Allah. Idiomatiknya, *radhiyatan mardhiyyah*. *Marddhyyah* otomatis merupakan produk dari posisi *radhin* atau *radhiyah*, yang tujuannya yakni guna menuju *shirathal mustaqim*, menuju *sidratil muntaha*.

Bab *Tafsir Tematis Dunia Akhirat*, bahwa tafsir itu perlu, semua orang sama-sama sembhayang, tapi dalam hati dan pikirannya punya niat dan keinginan yang berbeda, kalau niat secara mendasar sudah pasti untuk Allah. Tapi, variasi niat itu yang bermacam-macam.

Bab *Kepemimpinan Dan Kasih Sayang*, di mana negara adalah satu bangunan formal, ada konstitusinya dan ada undang-undangnya.

Kalau negara batasannya jelas, mana yang disebut Malaysia, mana yang disebut China. Pemimpinnya negeri beda dengan pemimpin negara, di mana negara tidak punya kekayaan batin. Negara tidak punya nurani.

Hukum negara tidak punya nurani karena hukum negara itu teknis dan padat, seperti kamu muncuri sepeda karena terdesak keadaan, istri mau melahirkam tidak punya biaya. Tapi kamu tertangkap dan dihukum karena mencuri sepeda. Hukum tidak peduli alasanmu kenapa

sampai mencuri, itu negara. Kepemimpinan negeri ini tidak harus seseorang. Tidak harus figur. Kamu semua bisa jadi pemimpin.

Bab *Ar-Rahman*, kita tidak akan bisa mengenal Allah sama sekali. Yang kita kenal dari Allah adalah satu yang dijelaskan, selain itu adalah gejala-gejala yang kita tangkap. Indikator saja, tapi bukan Allah beneran. Bila hulu hendaknya *Ar-Rahman*, bisa diartikan Allah menciptakan hamba-hamba-Nya ini kasih sayang sosial. Dasarnya *Ar-Rahman*, bukan *Ar-Rahim*. Bukan kasih sayang pribadi. Tetapi Allah menciptakan semua berdasarkan *Ar-Rahman*.

Bab *Kemuliaan Dan Kemandirian*, di mana disana disebutkan bahwa baik belum tentu mulia, mulia itu di atas baik, kamu bayar zakat, itu baik, karena kamu taat pada Allah. Zakat itu wajib, karena kamu taat kepada Allah dengan memenuhi kewajibannya, maka kamu baik, tapi jika kamu mengeluarkan infak atau sedekah itu akan lebih mulia, karena kamu mengeluarkan lebih dari yang Allah wajibkan.

Terakhir bab *Kembangkan Akal Sehat Dalam Memahami Agama*, di mana kita perlu mengelaborasi kembali makna sejati Islam, Jihad, Syahid, Syirik, hingga bid'ah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Ini perlu, karena semua istilah tersebut telah mengalami pembiasaan. Maknanya dimanipulasi untuk kepentingan tertentu. Sekarang itu banyak yang teriak *Allahu akbar* untuk membunuh orang lain.

Maksudnya, untuk memperlihatkan keislaman dan menunjukkan bahwa mereka adalah syuhada.<sup>85</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>85</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, (Jakarta Selatan: Noura Books, 2019), 215

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dikarenakan data yang akan di peroleh berupa data deskripsi bukan berupa data angka-angka atau data statistik, yaitu data yang terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem Karya Emha Ainun Nadjib*.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau penelitian *library research* yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber bacaan dan literatur yang ada dipergustakaan, membaca serta mengelolah bahan untuk memperoleh materi yang diperlukan dan mendukung dalam penelitian. Studi pustaka membatasi proses penelitian hanya pada bahan koleksi perpustakaan dan literatur yang mendukung data penelitian tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>86</sup>

#### B. Sumber Data

##### 1. Sumber Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem karya Emha Ainun Nadjib*.

##### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari pengumpulan informasi dan data dari buku-

---

<sup>86</sup> Khatibah, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra' Vol 5*, no. 1, 2011, 37-38.  
<https://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/640>

buku, karangan ilmiah, majalah ataupun artikel yang relevan dalam penelitian ini.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan dari berbagai bentuk dokumen, baik berupa buku, kitab, jurnal, kamus, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik atau lainnya yang membahas dan menguraikan tentang objek penelitian. Baik data yang berkenaan dengan sumber primer maupun skunder.<sup>87</sup>

### D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini guna menemukan nilai-nilai karakter dalam buku *Hidup Itu Harus pintar Ngegas dan Ngerem* adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Yakni dengan menguraikan dan menganalisis, serta memberikan pemahaman atas teks-teks yang dideskripsikan.<sup>88</sup>

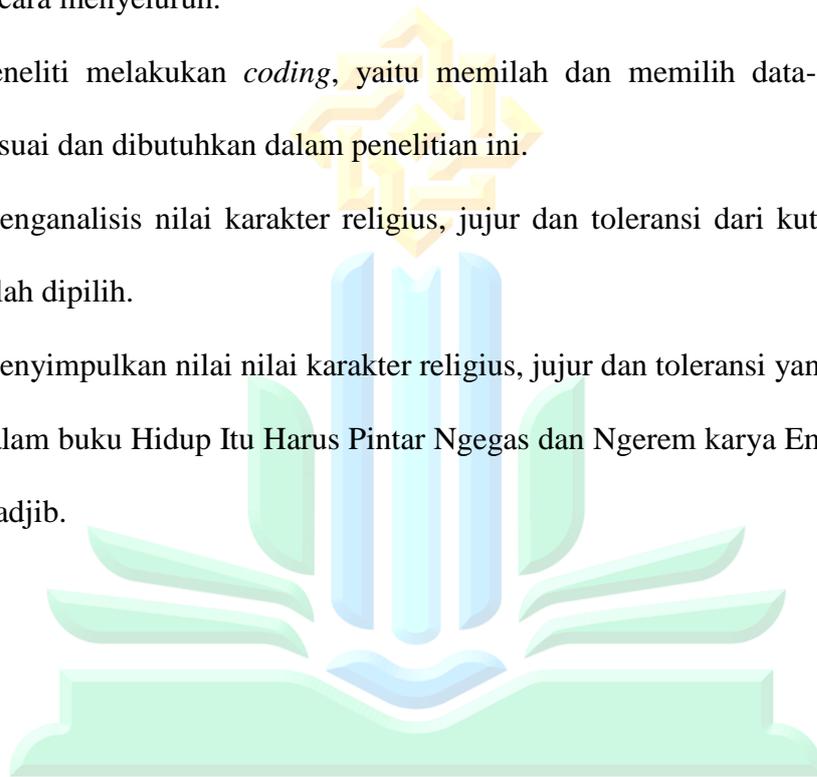
Dengan menggunakan metode analisis isi, maka hal yang dilakukan oleh peneliti yakni mengelola, memilih, mengorganisasikan, serta mensintesis pesan atau nilai yang ada dalam buku *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem Karya Emha Ainun Nadjib*. Langkah-langka yang dilakukan adalah sebagai berikut:

---

<sup>87</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, teoretis, dan aplikatif* (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 80.

<sup>88</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, teoretis, dan aplikatif*, 99

1. Membaca seluruh isi buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem. Kemudian menentukan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan objek penelitian yang dibutuhkan.
2. Mencatat kutipan yang telah ditentukan lalu didisplay agar dapat dipahami secara menyeluruh.
3. Peneliti melakukan *coding*, yaitu memilah dan memilih data-data yang sesuai dan dibutuhkan dalam penelitian ini.
4. Menganalisis nilai karakter religius, jujur dan toleransi dari kutipan yang telah dipilih.
5. Menyimpulkan nilai nilai karakter religius, jujur dan toleransi yang terdapat dalam buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem karya Emha Ainun Nadjib.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Sekilas Tentang Pengarang Buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem**

Emha Ainun Nadjib lahir di Jombang, 27 Mei 1953, anak ke-4 dari 15 bersaudara. Pendidikan formalnya hanya berakhir di semester 1 Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Sebelum itu diusir dari Pondok Modern Gontor Ponorogo jarena demo melawan Dept. Keamanan pada pertengahan tahun ketiga studinya, kemudian pindah ke Yogyakarta dan bisa tamat SMA Muhammadiyah 1.

Lima tahun hidup menggelandang di Malioboro Yogyakarta antara 1970-1975 ketika belajar sastra kepada guru yang dikaguminya, Umbu Landu Paranggi, seorang sufi yang hidupnya misterius dan sangat memengaruhi perjalanan Emha.

Emha Ainun Nadjib telah berhasil menghasilkan banyak karya sastra,

Emha berhasil menerbitkan buku puisi diantaranya yaitu:

1. "M" Frustasi (1976)
2. Sajak-sajak Sepanjang Jalan (1978)
3. Sajak-sajak Cinta (1978)
4. Nyanyian Gelandangan (1982)
5. 99 Untuk Tuhanku (1983)
6. Suluk Pesisiran (1989)
7. Lautan Jilbab (1989)

8. Seribu Masjid Satu Jumlahnya (1990)
9. Cahaya Maha Cahaya (1991)
10. Sesobek Buku Harian Indonesia (1993)
11. Abacadabra (1994)
12. Syair Amaul Husna (1994), dll

Selain buku puisi Emha Ainun Nadjib juga berhasilkan buku-buku esainya yaitu:

1. Dari Pojok Sejarah (1958)
2. Sastra Yang Membebaskan (1958)
3. Secangkir Kopi Jon Pakir (1990)
4. Markesot Bertutur Lagi (1993)
5. Opini Plesetan (1996)
6. Gerakan Punakawan (1994)
7. Surat Kepada Kanjeng Nabi (1996)
8. Indonesia Bagian Penting dari Desa Saya (1994)
9. Slilit Sang Kiai (1991)
10. Sudrun Gugat (1994)
11. Anggukan Ritmis Kaki Kiai (1995)
12. Bola-bola Kultural (1996)
13. Budaya Tanding (1995)
14. Titik Nadir Demokrasi (1995)
15. Tuhanpun Berpuasa(1996), dll

Memacu kehidupan multi-kesenian Yogya bersama Halim HD, networker kesenian melalui Sanggarbambu, aktif di Teater Dinasti dan menghasilkan reportoar serta pemetasan drama. Ia juga pernah mengikut lokakarya teater di Filipina (1980), International Writing Program di Universitas Iowa, Iowa City AS (1984), Festival Penyair International di Rotterdam (1984) dan Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman (1985).

Emha terjun langsung di masyarakat dan melakukan multi-aktivitas yang merangkum dan memadukan dinamika kesenian, agama, pendidikan politik, sinergi ekonomi, yang berintikan upaya penumbuhan potensialitas rakyat. Di samping aktivitas rutin bulanan dengan komunitas Masyarakat Padang Bulan di sejumlah kota, Emha juga diminta berkeliling ke berbagai wilayah seluruh nusantara, rata-rata 10-15 kali perbulan bersama Musik Kiai Kanjeng, dan ia sendiri rata-rata 40-50 acara yang massa yang umumnya outdoor, dengan berbagai strata dan segmen masyarakat. Mengumpulkan semua golongan, aliran, kelompok, agama, berdasarkan kegembiraan menikmati kebersamaan kemanusiaan. Dalam pertemuan-pertemuan sosial itu Emha melakukan berbagai dekonstruksi pemahaman ataa nilai-nilai, pola-pola komunikasi, metode perhubungan kultural, pendidikan cara berpikir, serta pengupayaan solusi-solusi problem masyarakat.

## **B. Nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam Buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem karya Emha Ainun Nadjib**

Penjabaran Nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terdapat pada buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem Karya Emha Ainun Nadjib

adalah terdapat dalam kutipan-kutipan yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter religius sebagai berikut:

### 1. Beriman

Benar kita relatif. Jadi, tidak perlu bersitegang antar sesama. Yang saya bicarakan selalau saja, jangan percaya saya. Kalau saya mendatangi kamu dengan tujuan supaya percaya saya, saya merugikan kamu. Saya datang kepadamu untuk mendorong supaya kamu percaya kepada pemilik kebenaran mutlak, Allah Swt. Supaya jika mengalami apa-apa harus yakin pada kasih sayang Allah. Kalau kamu yakin sama saya, membenarkan saya, belum tentu saya bisa menolong.<sup>89</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan karakter religius, yakni beriman kepada Allah, sikap menyakini bahwa kebenaran hanya milik Allah. Sehingga dalam menjadi hamba kita hanya perlu percaya ke pada Allah, karena sejatinya kebenaran hanya milik Allah.

Di dalam kutipan di atas Cak Nun juga menjelaskan, bahwasannya Cak Nun tidak menuntut seseorang untuk percaya dengan ucapannya, karena tujuan dari setiap perkataan dan nasehat Cak Nun yakni untuk percaya kepada pemilik kebenaran mutlak yaitu Allah Swt. Sehingga ketika dihadapkan pada kesulitan atau kemudahan yang perlu diingat hanya kasih sayang yang diberikan Allah.

Menyakini kebenaran hanya miliki Allah juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 147 yang berbunyi:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

<sup>89</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, (Jakarta Selatan: Noura Books, 2019), 27.

Artinya: “Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka jangan sekali-kali engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu” (Q.S Al-Baqarah ayat 147)<sup>90</sup>

Ayat di atas dalam Tafsir Al-Misbah ditafsirkan sesungguhnya kebenaran itu adalah yang berasal dari Allah, bukan yang justru menyesatkan Ahli al-Kitab, maka yakinlah akan kebenaran itu dan jangan bimbang ataupun ragu. Persoalan kiblat adalah bagian dari kebenaran, maka laksanakan terus perintah itu dan jangan hiraukan orang-orang yang menentang.<sup>91</sup>

Kebenaran hanya milik Allah juga dijelaskan dalam Al-Quran surat Yunus ayat 32 yang berbunyi:

فَذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ فَمَاذَا بَعَدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Maka itulah Allah, Tuhan kamu yang sebenarnya: maka tidak ada setelah kebenaran itu melainkan kesesatan. Maka mengapa kamu berpaling (dari kebenaran)?<sup>92</sup>

Maka tidak ada setelah Tuhanmu yang Maha Benar itu selain kesesatan. Yakni kebathilan yang bakal musnah dan binasa. Karena, yang melakukan segala urusan itu ialah Tuhan yang Maha Benar. Dan menyembah Tuhan Yang Maha Benar itulah jalan yang ditujui Tuhan. Sedangkan selain peribadatan itu baik berupa penyembahan kepada para sekutu atau perantara, adalah sesat. Dan siapa pun yang menyembah

<sup>90</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Pararel Indonesia Inggris* (Solo: Al Qur'an Qomari, 2010) 2:147

<sup>91</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 344.

<sup>92</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Pararel Indonesia Inggris* (Al Qur'an Qomari: Solo, 2010) 11: 32

kepada Allah, tetapi juga menyembah kepada selain Dia, dialah orang musyrik, melakukan kebathilan dan kesesatan.<sup>93</sup>

Al-Kindi mengatakan bahwa pengetahuan tentang kebenaran termasuk pengetahuan tentang Tuhan, tentang keesaan-Nya, tentang apa yang baik dan berguna. Dan kebenaran itu harus disambut dengan gembira dari mana pun datangnya, karena tidak ada yang lebih berguna bagi pencari kebenaran dari pada kebenaran itu sendiri.<sup>94</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas mempunyai pengertian bahwa Allah menyebut diri-Nya dengan kata-kata benar. Dan kebenaran itu terletak pada sifat-Nya. Pembeneran Allah ini merupakan doktrin yang tidak jauh beda dengan doktrin-doktrin sebelumnya, sehingga siapa pun yang tidak menerima berarti siap menghadapi resiko yang akan datang.<sup>95</sup>

Karena kita selalu tersesat maka Tuhan menyediakan solusi, kita disuruh sembahyang lima kali sehari. Masing-masing ada yang dua rakaat, tiga rakaat, dan empat rakaat. Di setiap rakaat kita selalu memohon *ihdinash shirathal mustaqim*. Allah, berilah aku jalan yang tidak sesat. Siapa yang ngomong begitu ? Ya, masa kambing. Pasti manusia.<sup>96</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan karakter religius, yakni beriman kepada Allah dengan memohon pertolongan hanya kepada-Nya. Percaya dan bergantung kepada manusia atau makhluk Allah yang lain tidaklah dibenarkan, karena mereka belum tentu bisa menolong, jadi cukup percaya

<sup>93</sup> Sholihudin Al-Ayubi, "Konsep Kebenaran Dalam Prespektif Al-Qur'an" *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* Vol 11, no. 1, 2019, 65. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v11i1.34>

<sup>94</sup> Sholihudin Al-Ayubi, "Konsep Kebenaran Dalam Prespektif Al-Qur'an" *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* Vol 11, no. 1, 2019, 55. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v11i1.34>

<sup>95</sup> Sholihudin Al-Ayubi, "Konsep Kebenaran Dalam Prespektif Al-Qur'an" *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* Vol 11, no. 1, 2019, 65. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v11i1.34>

<sup>96</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, 28-31.

akan kasih sayang dan kebesaran Allah, karena sesungguhnya Allah lah yang akan memberi pertolongan dan jalan keluar dari setiap masalah.

Perintah meminta pertolongan hanya kepada Allah juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Fatihah ayat 5-6 yang berbunyi:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۗ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝

Artinya: “Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah kami memohon pertolongan” (5) “Tunjukkan kami jalan yang lurus” (6) (Q.S Al-Fatihah: 5)<sup>97</sup>

Ayat di atas dalam tafsir Al-Misbah ditafsirkan Allah tempat hamba-Nya mendekatkan diri, karena Allah adalah ar-rahman dan ar-rahim dan Allah juga adalah Raja dan Penguasa Tunggal khususnya pada hari pembelasan, maka tidak heran jika hamba-hamba-Nya yang memahami dan menyadari hal di atas, datang mendekat dan bermohon kepada-Nya. Rahmat dan kasih sayang-Nya mengantar sang Maha uasa mengajarkan manusia bermohon kepada-Nya. Setelah memepersalahkan puja puji kepada Allah dan mengakui kekuasaan dan kepemilikan-Nya, ayat selanjutnya merupakan pernyataan hamba tentang ketulusan-Nya beribadah serta kebutuhannya kepada pertolongan Allah. Dengan ayat ini sang hamba mengajukan permohonan kepada Allah, yakni bimbing antarlah kami memasuki jalan lebar dan luas.<sup>98</sup>

<sup>97</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Pararel Indonesia Inggris* (Al Qur'an Qomari: Solo, 2010) 1: 5-6

<sup>98</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 49-63

Melalui pernyataan Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, sesungguhnya tindakan menyembah seorang hamba pada Tuhanya pemelihara semesta alam yang Mahatinggi kecuali sesembahan yang dilakukan dalam beribadah dengan kecintaan kepada Allah Swt, dan keridhaan-Nya. Dalam beribadah kepada-Nya adalah ibadah seseorang hamba yang melakukannya dengan rasa syukur, cinta dan takut kepada-Nya dengan naluri, diterima oleh akal yang selamat. Akan tetapi metode yang dilakukan dalam beribadah atau menyembah-Nya. Tidak ada jalan untuk mengetahui-Nya kecuali dengan jalan yang disampaikan oleh Rasul-Nya dan penjelasan-penjelasan tentang semua di atas (syukur, cinta dan takut kepada Allah).<sup>99</sup>

Karena tidak ada apa pun selain Allah, jika ada apa-apa selain Allah, berarti dia juga berasal dari Allah. Jangan membenci setan, jangan membenci Iblis, karena mereka diutus untuk membuat tangguh imanmu. Membuat hebat hidupmu. Tanpa Iblis, iman tidak terlatih. Tanpa setan iman tidak akan teruji ketangguhannya. Saya berteman baik dengan iblis, dengan perjanjian, kamu enggak usah repot-repot ganggu saya, karena kamu tidak akan pernah bisa mengganggu saya.<sup>100</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan nilai karakter religius, bahwasannya segala sesuatu itu berasal dari Allah dan kembali kepada Allah, serta tidak ada segala sesuatu tanpa seizin-Nya. Sama seperti halnya semua yang ada di dunia ini, baik atau buruk sudah menjadi ketetapan Allah. Sebab setiap hal yang datang pada diri kita bertujuan untuk melatih dan memperkuat iman, agar menjadi hamba yang shaleh.

<sup>99</sup> Safria Andy, "Hakekat Tafsir Surat Al-Fatihah (Pemahaman Hakikat Kepada Allah Swt Dalam Menghadapi Persoalan Kehidupan)" *Jurnal At-Tibyan* Vol 4 no. 1, 2019, 95. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i1.82> 7

<sup>100</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, 36-37.

Kekuasaan Allah juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Mulk ayat 1 yang berbunyi:

تَبْرَكَ الَّذِي يَدُهُ الْمَلِكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

Artinya: “Maha Suci Allah yang ditangan-Nyalah segala kerajaan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu” (QS. Al-Mulk: 1)<sup>101</sup>

Al-Razi menjelaskan derajat ketinggian Allah Swt tidak boleh dibandingkan dengan apa-apa sekalipun karena kesempurnaan-Nya adalah mutlak. Allah lebih tinggi dari segala apa yang terlintas pada fikiran manusia. Allah berkuasa atas segala sesuatu dan semua makhluk berada di bawah kekuasaan-Nya. Tidak ada makhluk yang boleh mencapai taraf kemuliaanya, keagungan dan kebesaran Allah Swt.<sup>102</sup>

Al-Alusi juga menjelaskan, kekuasaan Allah Swt mempunyai kehebatan dan kebesaran kuasa tanpa dikongsi dengan siapapun. Hakikat kebesaran Allah hanya diketahui oleh Allah Swt sahaja karena ia adalah sifat keagungan yang selayaknya bagi Allah Swt. Allah Swt menguruskan segala sesuatu dengan kuasa-Nya Yang Maha Besar itu, dan semua makhluk tidak terlepas dari kekuatan-Nya.<sup>103</sup>

Emha Ainun Nadjib “Setiap kamu memegang benda apa pun, berilah ia *sepuhan*, Berilah ia tauhid. Punya uang atau mobil ditauhidkan.

<sup>101</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Pararel Indonesia Inggris* (Al Qur'an Qomari: Solo, 2010) 67: 1

<sup>102</sup> Bharuddin Che Pa, “Kedudukan Kuasa Allah dan Kuasa Manusia: Menurut Prespektif Al-Qur'an” *Jurnal Usuluddin* Vol 1, no. 20, 2004, 9. <https://juku.um.edu.my/index.php/JUD/article/view/4132>

<sup>103</sup> Bharuddin Che Pa, “Kedudukan Kuasa Allah dan Kuasa Manusia: Menurut Prespektif Al-Qur'an” *Jurnal Usuluddin* Vol 1, no. 20, 2004, 10. <https://juku.um.edu.my/index.php/JUD/article/view/4132>

Semua kamu ajak untuk menuju Allah. *Sabbaha lillahi ma fis-samawati wa ma fil ardhi*. Kamu harus ajak seluruh alam semesta ini untuk menyatu dengan Allah.”<sup>104</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan karakter religius, yakni di mana menjadikan Allah sebagai tujuan utama. Jadi apapun yang kita temui apa yang kita punya, niatkan untuk mencari ridho Allah. Melakukan semua perintah Allah, dan menjauhi larang-Nya. Melakukan hal-hal baik dengan nama Allah, supaya yang kita lakukan menjadi kebaikan bagi semua.

Menurut Umar al-Arbawi tauhid adalah pengesaan Penciptaan Allah dengan melakukan Ibadah, baik dalam dzhat, sifat maupun perbuatan.<sup>105</sup> Sehingga dalam melakukan semua perkara harus melibatkan Allah di dalamnya.

Cinta itu kondisi. Mencintai itu aktivitas. Mencintai itu tidak harus cinta. Mungkin kamu tidak terlalu cinta, tapi kamu mencintai. Mencintai itu komitmen, setia, kerja keras untuk menyenangkan, membahagiakan orang yang mencintai. Maka, bekal yang utama bukan cinta pribadimu, tapi kebersamaan cintamu kepada Tuhan.<sup>106</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan karakter religius, yakni menunjukkan rasa cinta kepada Allah lebih utama. Bahwasannya rasa cinta kepada Allah adalah hal yang lebih penting dari pada cinta kepada makhluk-Nya. Maksudnya ketika kita mencintai makhluk ciptaan Allah, hal utama yang kita jadikan bekal bukan karena cinta pada diri kita

<sup>104</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, 115.

<sup>105</sup> Endang Sri Rahayu, “Makna Tauhid dalam Prespektif Tasawuf dan Urgensinya Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat” *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial* Vol 2 no.2, 2019, 4. <https://adpiks.or.id/ojs/index.php/emanasi/article/view/13>

<sup>106</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, 161.

sendiri, bukan pula cinta yang lain, tetapi ketika kita lebih mencintai Tuhan dengan sepenuh hati, maka dengan begitu cinta kita kepada makhluknya adalah cinta yang selalu dibersamai oleh cinta Allah, karena kita mencintai sesuatu di karenakan atas nama Allah.

Mahabatullah (Cinta Allah) juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 31 yang berbunyi:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha pengampun lagi maha penyayang.” (Q.S. Ali- Imran: 31)<sup>107</sup>

As- Syubli seorang Sufi ternama merasakan bahwa arti cinta yang sejati dan sebenarnya tumbuh di dalam hati harus tunggal. Sama halnya dengan “keyakinan” tidak menghendaki adanya penggandaan. Karena penggandaan cinta bukanlah cinta yang murni. Lebih-lebih terhadap Allah swt. Syekh Syubli r.a menyebutkan dengan istilah mahiyah yang berarti memadamkan (menghapus) selain dari yang dicinta.<sup>108</sup>

Rasulullah tidak pernah mengungkapkan apa itu *alif lam mim*. Kenapa Allah memilih *huruf alif lam mim*, selama berabad-abad sampai kiamat orang-orang menafsirkan *alif lam mim* itu bermacam-macam. Ada yang mistik ada juga yang magis. Ada orang Jawa yang menafsirkan *alif* itu ketika Allah berdiri. *Lam* itu ketika Allah ruku'. Itu perlambang untuk memberi pelajaran ruku'. *Mim*

<sup>107</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Pararel Indonesia Inggris* (Al Qur'an Qomari: Solo, 2010) 3: 31

<sup>108</sup> Rahmawati, “Cinta Dalam Pandangan Sufisme” *Jurnal Dakwah Stain Kendari* Vol 6, no. 2, 2013, 241-242. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/view/259/249>.

iu ketika sujud. Itu kata kita. Yang sebenarnya bagaimana, hanya Allah yang tahu.<sup>109</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan karakter religius, yakni sesungguhnya Allah lah yang maha mengetahui segalanya. Tidak perlu bertengkar dengan sesuatu yang kita sendiri tidak tahu mana yang benar mana yang salah, karena kita tidak pernah tahu mana yang sebenarnya menuju Allah.

Dalam Al-Qur'an surat Al- Hizr ayat 86 yang berbunyi:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ﴿٨٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui” (QS. Al Hizr: 86)<sup>110</sup>

Tidak ada gunanya ilmu, kreativitas, tumpukan buku, dan apa pun, kalau hubungan kita dengan Allah tidak dibereskan dahulu. Halal bihalal dulu, tiap malam dihitung, muhasabah, paginya dimulai lagi, malam dihitung lagi. Kalau sudah beres, barulah ilmu bermanfaat. Teknologi menjadi bermanfaat. Allah bertanggung jawab kepada siapa pun yang setia kepada-Nya.<sup>111</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan karakter religius, yakni pentingnya memiliki hubungan baik dengan Allah. Oleh sebab itu bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah adalah hal yang penting agar hubungan kita dengan Allah tetap terjalin dengan baik.

## 2. Bertakwa

Jadi yang wajib dijadikan pedoman itu merupakan bagaimana caranya sanggup makan, tidak kelaparan, akan tetapi jangan sampai Allah marah. Mau jadi lurah, mau jadi bandar judi, mau

<sup>109</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, 190-191.

<sup>110</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Pararel Indonesia Inggris* (Solo: Al Qur'an Qomari, 2010) 15: 86

<sup>111</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, 227-228.

jadi tukang ojek, tidak masalah. Tetapi kita wajib ingat apakah yang kita lakukan diterima sama Gusti Allah atau tidak ?.<sup>112</sup>

Pada kutipan-kutipan di atas menunjukkan karakter religius, yaitu bertakwa kepada Allah. sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Menghindari segala sesuatu yang dimurkai Allah. Dan selalu memperhatikan apa yang dilakukan *rabbun ghafur* atau malah sebaliknya. Dikarnakan menjadikan *wa rabbun ghafur* sebagai pedoman dalam hidup menjadi penting agar apa yang kita lakukan, apa yang kita pilih dalam hidup mendapat ridho dan ampunan dari Allah Swt.

Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 102 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benarnya takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (Q.S. Ali Imran: 102)<sup>113</sup>

Ayat di atas dalam tafsir Al-Misbah ditafsirkan guna membentengi kaum muslimin dari makar dan tipu daya lawan, maka orang-orang yang beriman diberi petunjuk Allah untuk bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dengan menjauhi seluruh larangan-Nya dan ikuti seluruh perintah-Nya sampai pada batas akhir kemampuan kamu, dan

<sup>112</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, 3

<sup>113</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Pararel Indonesia Inggris* (Solo: Al Qur'an Qomari, 2010) 3: 102

janggalah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan berserah diri kepada Allah, yakni memeluk agama Islam.<sup>114</sup>

Menurut Ahmad Mustofa al- Maragi bahwa kata tersebut adalah kewajiban bagi manusia untuk bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, Setiap manusia melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangannya. Adapun menurut Ibnu Mas'ud bahwa takwa kepada Allah adalah mentaati-Nya dan tidak berbuat maksiat.<sup>115</sup>

Sementara itu, menurut al- Thaba-thabai bahwa takwa merupakan bagian dari kewaspadaan atau benteng pada diri seseorang, maka jika seseorang bertakwa kepada Allah maka ia akan menjahui segala larangan-Nya dan waspada dari azab Allah dan untuk mengaplikasikan ketakwaan seseorang itu hendaknya seseorang melaksanakan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, dan bersabar atas cobaan-Nya.<sup>116</sup>

Bid'ah adalah segala sesuatu yang tidak diajarkan Rasulullah, tidak dianjurkan, tidak diperintakan, dan tidak dilakukan dalam wilayah ibadah mahdhah. Jadi shalat ya harus seperti itu, jangan ditambahi, jangan dikurangi, jangan mentang-mentang kamu atlet karate pemegang sabuk hitam, merasa kurang kalau shalat Shubuhnya dua rakaat, lalu ditambah sendiri jadi 25 rakaat. Mengimami shalat menggunakan biola, azan pakai piano, itu semua juga bid'ah.<sup>117</sup>

<sup>114</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 102.

<sup>115</sup> Abdul Halim Kuning, "Takwa Dalam Islam" *Jurnal Istiqra'* Vol 6, no. 1, 2018, 105. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/476>

<sup>116</sup> Abdul Halim Kuning, "Takwa Dalam Islam" *Jurnal Istiqra'* Vol 6, no. 1, 2018, 105. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/476>

<sup>117</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, 54.

Pada kutipan di atas menunjukkan karakter religius, yakni meneladani perilaku Nabi dan menjauhi bid'ah, yang maksudnya tidak membuat dan menambahi yang tidak ada contoh sebelumnya, atau tidak pernah dicontohkan oleh Nabi. Jadi untuk melakukan sesuatu harus tahu dasar, sehingga segala sesuatu yang dilakukan sesuai syariat yang sudah ada.

Mentaati Nabi dan Rasul sama dengan halnya taat kepada Allah, perkara ini juga sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 80 yang berbunyi:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴿٨٠﴾

Artinya: “Barang siapa yang taat kepada Rasul, maka sungguh dia telah taat kepada Allah.” (Q.S. An-Nisa: 80)<sup>118</sup>

Ayat di atas dalam tafsir Al-Misbah ditafsirkan yakni keharusan taat kepada beliau dan karena itu, siapa yang mentaati Rasul maka sesungguhnya dia telah mentaati Allah, karena Allah yang mengutusnyanya dan Allah pula yang memerintahkan manusia menaati beliau, maka apa yang diperintahkan Rasul adalah perintah Allah, karena Allah mengutusnyanya dan Allah pula yang memerintahkan manusia menaati beliau, maka apa yang diperintahkan Rasul adalah perintah Allah juga. Dan yang enggan mengakui Rasul maka dia telah durhaka. Allah mengetahui kedurhakaan mereka, maka masing-masing akan mempertanggungjawabkan kedurhakaannya, karena Allah tidak mengutus Rasul untuk

<sup>118</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Pararel Indonesia Inggris* (Solo: Al Qur'an Qomari, 2010) 4: 80

menjadi pemelihara bagi mereka, tapi diutus hanya menyampaikan ajakan.<sup>119</sup>

Emha Ainun Nadjib “Sholat itu bukan hanya unntuk akhirat. Untuk dunia juga. Karena, dengan shalat, kamu memperbaiki kelakuan, dan itu berpengaruh pada kehidupanmu di dunia. Tidak ada satu peristiwa, benda, atau pengalaman atau apa pun yang tidak bernilai kedua-duannya. Dunia akhirat.”<sup>120</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan karakter religius, yaitu di mana dunia dan akhirat sebenarnya keduanya berkaitan, harus diperjuangkan keduanya. Seperti halnya di dalam kutipan Cak Nun mencontohkan dengan sholat. Sholat sudah jelas untuk akhirat, tetapi jika dipahami lebih dalam, sholat bukan hanya sekedar persoalan akhirat, tetapi juga dunia. Di mana dengan Sholat akan memperbaiki akhlak seseorang, dan itu berpengaruh pada kehidupan di dunia. Jadi setiap peristiwa yang terjadi kedua-duanya memiliki nilai untuk akhirat dan dunia.

Syeikh Abu al-Hasa an-Nadwi Hafzhahullah telah menjelaskan pengaruh sholat terhadap akhlak dan kecenderungan. Dia berkata, “Shalat menghindarkan seseorang dari akhlak-akhlak yang rendah, perbuatan-perbuatan yang keji dan mungkar, dan hidup bersenang-senang dengan

<sup>119</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 80.

<sup>120</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, 150.

kesenangan yang menipu, pengaruh seperti itu hanya dimiliki oleh ibadah sahalat dan kalimat tauhid.”<sup>121</sup>

Itulah mengapa jika melakukan sholat secara kontinue atau terus-menerus dari mulai menjadi seorang muslim sampai mati diulang-ulang minimal lima kali sehari semalam dan tidak boleh ditinggalkan walaupun dalam kondisi bagaimanapun dan kesadaran pastilah orang tersebut menjadi hamba pilihan Allah tau dengan kata lain menjadi hamba Allah yang mempunyai kepribadian taat kepadanya secara mutlak sebagai insan kamil.

*Innallaha balighul amr*, kamu punya unek-unek keluhan kepada orang lain, atau pada pemerintah, tapi tidak berani menyampaikan langsung pada yang bersangkutan. Bila kamu bertakwa, Allah yang akan memberi tahu orang tersebut. Karena kalau kamu punya keyakinan kuat akan pertolongan Allah, Gusti Allah akan mengutus malaikat untuk meniupkan energi dan hidayah, cahaya, ke dalam ubun-ubun orang yang kamu maksud. Tapi, kalau kamu tidak yakin kepada Gusti Allah, ya, Gusti Allah tidak mau. Oleh karena itu, mari kita percaya pada pertolongan-Nya.<sup>122</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan karakter religius, yakni bertakwa kepada Allah. Menyakini akan pertolongan Allah, ketika ada seseorang yang berbuat kurang menyenangkan kepada kita, yang perlu kita lakukan adalah mendoakannya agar Allah memberi hidayah kepada orang tersebut, tidak perlu membuang waktu kita untuk marah-marah dan balas dendam, cukup doakan yang terbaik, agar Allah yang menegurnya.

<sup>121</sup> Ayatullah, “Pentingnya Sholat Dalam Pembentukan Watak Siswa Di MTS. NW SENYIUR” *Jurnal of Islamic Education* Vol III, no. 1, 2018, 20. <https://ejournal.stitmuhbangil.ac.id/index.php/jie/article/view/84>

<sup>122</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, 211.

Allah tidak akan menyalahkannya dan meninggalkan para hamba-Nya yang shalih dalam kesusahan. Dengan tegas Allah menyebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 214 yang berbunyi:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ  
مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ  
مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلاَ إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Artinya: “Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, “kapankah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.” (Q.S Al-Baqarah:214)<sup>123</sup>

Ayat di atas dalam tafsir Al-Misbah ditafsirkan keadaan mereka yang bergelimang dalam kenikmatan duniawi, bahkan hiasan dunia itu sendiri, demikian juga sikap dan perlakuan yang seringkali diterima oleh orang-orang beriman, semua itu merupakan ujian dan cobaan. Hal demikian itu adalah keniscayaan untuk meraih ketinggian surga di akhirat kelak. Itulah yang disadari oleh orang-orang yang bertakwa.<sup>124</sup>

### 3. Bersyukur

Selalu introspeksi diri, agar kita sadar bahwasannya kita hanyalah hamba yang penuh salah, penuh dosa, agar ada rasa syukur kepada diri kita, dan selalu memohon ampunan kepada Allah, baik itu dosa yang disengaja atau dosa yang tidak disengaja. Saya pernah

<sup>123</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Pararel Indonesia Inggris* (Solo: Al Qur'an Qomari, 2010) 2: 214

<sup>124</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 457.

mengalami mati lampu di Blora, Wonogiri , dan Pembelan. Saya tidak berhenti. Saya tidak mau menyimpulkan bahwa matinya listrik adalah kesulitan. Saya menyimpulkan langsung bahwa matinya listrik itu kenikmatan. Itulah cara hidup saya. Maka, Allah senang sama saya, lumayan anak ini, tidak mengeluh, malah bersyukur. Akhirnya saya diberi jalan.<sup>125</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan karakter religius, yakni di mana terdapat rasa bersyukur atas segala sesuatu yang terjadi. Di sini Cak Nun berusaha menjelaskan bahwasannya sesuatu yang terjadi pada beliau, walaupun itu perkara yang tidak menyenangkan, harus tetap bersyukur, jangan muda suudzhan kepada Gusti Allah, jangan mudah berfikiran buruk terhadap perkara yang tidak menyenangkan, karena bisa jadi itu adalah bentuk rezeki yang berbeda yang diberikan Allah.

Anjuran bersyukur juga dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat ad-Duha ayat 11 yang berbunyi:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

Artinya: “Dan terhadap nikmat Rabbmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).”<sup>126</sup>

Selain itu juga dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12 yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

<sup>125</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, 93.

<sup>126</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Pararel Indonesia Inggris* (Solo: Al Qur'an Qomari, 2010) 100:11

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (Q.S.Lukman:12)<sup>127</sup>

Rasa syukur akan membawa kebahagiaan tersendiri, dengan bersyukur pula Allah juga akan memberikan lebih dari yang kita harapkan, setiap kejadian pasti ada kenikmatannya tersendiri. Seseorang yang melakukan sesuatu tetapi tetap mengeluh, sebenarnya dia tidak menemukan kenikmatan atas apa yang dia kerjakan. Jadi lakukan segala hal dengan rasa syukur, agar setiap langkah yang kita kerjakan menjadi kenikmatan yang sesungguhnya, niatkan karena mencari ridho dan rahma Allah, agar selalu merasakan kekuatan-Nya.

#### 4. Ikhlas

Emha Ainun Nadjib ”Kekayaan yang paling kaya adalah keridhaan, kepada Allah. Orang terkaya adalah orang yang ikhlas kepada apa pun saja yang dikehendaki Allah atas dirinya. Itulah kekayaan yang sejati.”<sup>128</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan karakter religius yakni ikhlas atas semua ketetapan Allah, sebab kekayaan sesungguhnya adalah rasa ikhlas, yang di mana semua hal yang kita lakukan hanya untuk mencari ridho Allah. Jika apapun yang kita lakukan diniatkan karena Allah, maka kita tidak akan mengharapkan balasan dari hal yang sudah kita lakukan.

<sup>127</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Pararel Indonesia Inggris* (Solo: Al Qur'an Qomari, 2010) 31: 12

<sup>128</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, 53.

Ikhlas juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 11 yang berbunyi:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

Artinya: “Katakanlah “Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah dengan penuh keikhlasan kepada-Nya dalam menjalankan agama. (Q.S. Az-Zumar: 11).”<sup>129</sup>

Ayat di atas dalam Tafsir Al-Misbah dutafsirkan memerintahkan Nabi Muhammad Saw agar menyampaikan kepada kaum mukminin untuk bertakwa kepada Allah, kini beliau diperintahkan menegaskan kepada non muslim bahwa: *Katakanlah juga wahai Nabi Muhammad: “Sesungguhnya aku diperintahkan oleh Allah Swt agar menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepad-Nya dalam segala sesuatu tanpa syirik dan pamrih.*<sup>130</sup>

Kadang kita merasa kasian melihat kambing di sembelih. Tapi, justru kambing itu mendapat kemuliaan di hadapan Allah karena dia disembelih, terutama di saat kurban. Ayam juga mendapat kemuliaan di hadapan Allah karena dia ikhlas disembelih untuk dimakan manusia.<sup>131</sup> Ridho terhadap Allah yakni ketika terjadi suatu hal dalam hidup yang dirasa menyenangkan atau menyedihkan. Seumpama, kamu menjadi caleg. Daganganmu untung atau bangkrut, anakmu lahir atau tidak, intinya sesuatu menyenangkan atau mengharukan.<sup>132</sup>

Pada kutipan-kutipan di atas terdapat karakter religius, yakni rasa ikhlas terhadap ketentuan Allah. Karena di setiap rasa ikhlas kita ada hal baik yang Allah siapkan untuk hambanya. Dalam menjalani hidup pun

<sup>129</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Pararel Indonesia Inggris* (Solo: Al Qur'an Qomari, 2010) 39:11

<sup>130</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 200.

<sup>131</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, 67-68.

<sup>132</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, 122.

yang kita cari adalah ridho Allah, ikhlas terhadap semua kehendak Allah. Jadi apabila terjadi kesusahan atau hal-hal yang tidak menyenangkan kita bisa tetap merasa senang, karena kita sudah tahu hakikat dari kesusahan yang kita peroleh, karena kita sudah ridho terhadap setiap kehendak Allah.

Imam Al- Ghzali menyatakan bahwa amal yang sakit adalah amal yang dilakukan karena mengharap imbalan surga. Bahkan menurut hakikatnya, bahwa tidak dikehendaki dengan amal itu selain wajah Allah Swt. Dan itu adalah isyarat kepada keikhlasan orang-orang yang benar (*al-siddiqin*), yaitu keikhlasan mutlak.<sup>133</sup> Seseorang dikatakan ikhlas apabila dalam melakukan perbuatan, ia selalu didorong oleh niat untuk berbakti kepada Allah dan bentuk perbuatan itu sendiri dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya menurut hukum syariat.

##### 5. Rendah Hati

Kalau seseorang ditanya, sembahyangnya bagus apa tidak, dan dia diam saja, itu baik. Tapi kalau dijawab “iya”, menjadi hilang baiknya. Perempuan kalau cantik jangan merasa cantik. Justru yang belum cantiknya biasanya suka merasa cantik. Kalau kamu rajin melakukan sembayang tapi dipamer-pamerkan, jadinya kurang baik.<sup>134</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan nilai karakter religius, di mana dilarang pamer atau berlebihan dalam menunjukkan sesuatu kepada orang lain. Selain menjauhi sifat pamer juga alangkah baiknya tidak membanggakan diri sendiri, dikarnakan membanggakan diri sendiri

<sup>133</sup> Taufiqurrahman, “ Ikhlas Dalam Prespekti Al-Qur’an ( Analisis terhadap Konstruk Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik) Jurnal Edu Prof Vol 1, no. 2, 2019, 95. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.23>

<sup>134</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, 9.

adalah awal dari perilaku ria, yang menjadikan seseorang sombong dan menganggap dirinya paling baik dan sempurna.

Hal ini juga sesuai dalam Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 63 yang berbunyi:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ  
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya: “Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih, mereka itu adalah orang-orang yang berjalan di atas muka bumi dengan rendah hati. Dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata hinaan) mereka membalasnya dengan mengucapkan salam.” (Q.S Al-Furqan: 63)<sup>135</sup>

Membanggakan diri sendiri, merasa paling bisa, merasa paling sempurna tidak dibenarkan, karena yang baik adalah bisa merasa bukan merasa bisa, jadi semua perkara bisa dikatakan baik kalau tempat dan waktunya itu tepat. Seperti halnya melakukan sholat, sholat itu baik asal tempat dan waktunya tepat. Yang tidak dibenarkan itu sholat Subuh, Zhuhur, Ashar, Magrib, Isya, dijadikan satu.

Tentunya dalam melakukannya harus dibarengi dengan ilmu, agar tepat dalam mencari tahu tempat dan menempatkan segala hal dengan semestinya. Karena apabila tidak tahu ilmunya semuanya akan menjadi berantakan dan tidak karuan.

<sup>135</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Pararel Indonesia Inggris* (Solo: Al Qur'an Qomari, 2010) 25: 63

Sikap rendah hati tidak akan membuat derajat seseorang rendah, dia akan dihormati dan dihargai, masyarakat akan senang dan tidak ragu bergaul denganya. Bahkan lebih dari itu derajatnya di hadapan Allah Swt semakin tinggi. Rasulullah bersabda yang artinya:

“Tawadhu” tidak ada yang bertambah bagi seorang hamba kecuali ketinggian (derajat). Oleh sebab itu tawadhu lah kamu niscaya Allah akan meninggikan (derajat) mu....(HR.dailami)

Disamping mengangkat derajatnya, Allah memasukkan orang yang tawadhu kedalam kelompok hamba-hamba yang mendapatkan kasih sayang dari Allah Yang Maha Penyayang.

#### 6. Tawakal

Kamu jangan khawatir apa-apa dalam hidup ini sepanjang bergantung kepada Allah. Bertawakal kepada Allah, yang artinya, apa yang bisa kamu urus, uruslah. Yang tidak bisa kamu urus, serahkan kepada gusti Allah. Kamu jualan, membangun toko, menyediakan barang dagangan, tapi laku tidak laku bukan kita yang menentukan. Laku atau tidak laku, tawalkan saja.<sup>136</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan karakter religius, yakni bertawakkal kepada Allah, yang artinya setelah kita berusaha segala sesuatu pasrahkan kepada Allah. Jadi kita sebagai hamba tidak perlu khawatir dengan segala sesuatu yang kita inginkan terkait dengan hasil kita serahkan kepada Allah.

Tawakal kepada Allah juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Mulk ayat 29 yang berbunyi:

قُلْ هُوَ الرَّحْمَنُ ءَامَنَّا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا فَسْتَعْمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٩﴾

<sup>136</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, 66.

Artinya: “Katakanlah: “Dialah Allah Yang Maha Penyanyang kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya-lah kami bertawakkal. Kelak kamu akan mengetahui siapakah yang berada dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S. Al-Mulk: 29)<sup>137</sup>

*May-yattalaqillahā yaj'al lahu makhrajā* siapa yang terus-menerus mencari keridhaan Allah dan Nabi, Allah akan menyediakan jalan keluar dari semua masalahnya. Wa Yarzuqhu min haitsu la yahtasib. rezekinya tidak selalu dari gaji, tidak selalu dari keuntungan dagang, tapi dari segala arah.<sup>138</sup>

Selalu mencari ridho Allah dan Rasul-Nya. Bahwasannya setiap masalah pasti memiliki jalan keluarnya. Sebagai hamba kita harus berusaha dalam mencari jalan keluar itu, tetapi apabila sudah tidak bisa mengatasi suatu permasalahan serahkan semua kepada Allah, wakilkan kepada Allah.

Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Insirah ayat 5-6 yang berbunyi:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

Artinya: “Maka, sesungguhnya bersama dengan kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”. (Q.S. Al-Insyirah: 5-6)<sup>139</sup>

Jadi semisal melakukan suatu pekerjaan seperti berdagang, berdaganglah dengan baik, dengan jujur, jual barang-barang dengan kualitas terbaik, jangan melakukan kecurangan, perihal nanti

<sup>137</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Pararel Indonesia Inggris* (Solo: Al Qur'an Qomari, 2010) 67: 26

<sup>138</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, 210.

<sup>139</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Pararel Indonesia Inggris* (Solo: Al Qur'an Qomari, 2010) 94: 5-6

daganganmu laku atau tidak serahkan kepada Allah, itu urusan Allah, yang terpenting kamu sudah berusaha dan kamu tidak melanggar syariat.

Kutipan-kutipan nilai-nilai pendidikan karakter religius beriman, bertakwa, bersyukur, ikhlas, rendah hati, dan tawakal di atas sesuai dengan teori menurut Glock dan Stark dalam Lies Arifah, *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya, *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu berkaitan dengan tingat keterkaitan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, di mana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, *Religious feeling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama, *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya dan *religious effect* (aspek pengalaman), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahui dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>140</sup>

Selain itu juga sesuai dengan teori menurut Kementerian Lingkungan Hidup pada aspek Iman, yaitu menyangkut keyakinan dan

---

<sup>140</sup> Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 4, No. 1, 2019, 91. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v4i1.178>.

hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya, aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, aspek ikhsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, aspek Ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama, dan aspek Amal, yaitu menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>141</sup>

Kutipan-kutipan nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem juga sesuai dengan fungsi agama yang dikemukakan oleh Darwis, bahwasanya agama memiliki fungsi memberikan arti (*Value*) hidup manusia, memberikan dukungan psikologis, membentuk solidaritas, mengendalikan kehidupan manusia secara dinamis ke arah yang lebih baik dan menjauhi perbuatan tercela, memacu perubahan sosial secara dinamis untuk menjadi yang terbaik.<sup>142</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>141</sup>Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 4, No. 1, 2019, 92. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v4i1.178>.

<sup>142</sup>Eny Wahyu Suryati, Febi Dwi Widayanti, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius", *Seminar Nasional hasil Riset*, 2018, 26. <http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/ciastech/article/view/11881>.

### C. Nilai- nilai pendidikan karakter jujur dalam Buku *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* karya Emha Ainun Nadjib

Penjabaran Nilai-nilai pendidikan karakter Jujur yang terdapat dalam buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* Karya Emha Ainun Nadjib adalah sebagai berikut:

Emha Ainun Nadjib “Tidak masalah mengaji dengan lagu jawa, yang penting dalam hatinya bersungguh-sungguh ingin mengaji. Yang penting bersungguh-sungguh, jujur, tidak pernah berbohong pada siapapun, beres, pasti mendapatkan surga.”<sup>143</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan karakter jujur, yaitu untuk senantiasa berbuat jujur dalam segala hal, baik jujur dalam bertindak serta berucap, jangan pernah menutupi kebohongan dengan alasan apapun, katakan kebenarannya walaupun itu menyakitkan. Selalu menempatkan kejujuran dalam segala hal, agar setiap yang dilakukan mendapat ridho Allah. Selain itu dengan jujur juga akan menimbulkan rasa saling percaya, saling peduli, menghargai, hidup juga menjadi damai dan tentram.

Hal ini sesuai dengan Al-Qur’an dalam surat Al-Maidah ayat 8 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شٰهَدَآءَۃٌ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰۤى اَلَّا تَعْدِلُوْٓا ۗ اَعْدِلُوْٓا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

<sup>143</sup>Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, 6.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (menjadi saksi dengan adil). Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa, dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S.Al-Maidah:8)<sup>144</sup>

Ayat di atas dalam tafsir Al-Misbah ditafsirkan Al-Biqā'i mengemukakan bahwa karena sebelum ini telah ada perintah untuk berlaku adil terhadap istri-istri, yaitu pada awal surah dan akan ada di pertengahan surah nanti, sedang ada diantara istri-istri itu yang non-Muslim (Ahl al-Kitab) karena surah ini pun telah mengizinkan untuk mengawininya, maka adalah sangat sesuai bila izin tersebut disusuli dengan perintah untuk bertakwa. Karena itu ayat ini menyeru: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi *Qowwamin*, yakni orang-orang yang selalu dan bersungguh-sungguh menjadi pelaksana yang sempurna terhadap tugas-tugas kamu, terhadap wanita dan lain-lain dengan menegakkan kebenaran demi karena Allah, serta baik terhadap keluarga istri kamu yang Ahl al-Kitab itu, maupun terhadap selain mereka. Berlaku adillah, terhadap siapa pun walau atas dirimu sendiri karena adil itu lebih dekat dengan takwa yang sempurna, dari pada selain adil. Dan bertaqwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>145</sup>

Marwah Suhadi dan Dini Anggraeni Dewi mengatakan bahwa kunci dari pembentukan suatu bangsa yang baik terletak pada sikap menjunjung tinggi penerapan Pancasila oleh generasi mudanya. Pendidikan di Indonesia

<sup>144</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemah Pararel Indonesia Inggris (Solo: Al Qur'an Qomari, 2010) 5:8

<sup>145</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 41.

tidak kekurangan peserta didik yang cerdas, namun pendidikan di Indonesia kekurangan peserta didik yang berperilaku jujur. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya permasalahan terkait perilaku jujur, contohnya adalah adanya budaya menyontek.<sup>146</sup>

Daviq Chairilisyah juga menjelaskan hal yang paling fundamental dalam kehidupan adalah nilai kejujuran. Sehingga nilai kejujuran harus diajarkan sedini mungkin. Tanamkan pemikiran bahwa jujur itu adalah di atas segalanya.<sup>147</sup>

Emha Ainun Nadjib “Ciptakanlah infrastruktur sebaik-baiknya di kalangan rakyat. Jadilah manusia *bener*. Jadilah rakyat yang *bener-bener* rakyat. Buatlah sebaik-baiknya, setangguh-tangguhnya mentalmu, dan seterusnya.”<sup>148</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan karakter jujur, yaitu dengan mengimplemantasikan perilaku jujur akan menciptakan lingkungan dan budaya yang baik dan benar. Menjadi pribadi yang baik dan memiliki nilai dalam diri akan menjadikan sumber dan kekuatan tersendiri bagi orang-orang sekitar. Berprilaku jujur tentunya harus diawali dari sendiri sendiri, dengan begitu lingkungan dan orang-orang disekitar kita juga akan merasakan energi positif

<sup>146</sup> Awalia Marwah Suhadi, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari, “Penerapan Perilaku Jujur Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar” *AoEJ: Academy of Education Journal* Vol 13, no. 1, 2022, 41. <https://doi.org/10.47200/aoej.v4i1.94>

<sup>147</sup> Awalia Marwah Suhadi, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari, “Penerapan Perilaku Jujur Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar” *AoEJ: Academy of Education Journal* Vol 13, no. 1, 2022, 44. <https://doi.org/10.47200/aoej.v4i1.94>

<sup>148</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, 59.

yang dibawah, dan dengan pelan-pelan akan membangun lingkungan yang baik dan tentram.

Perintah berperilaku jujur juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 152 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ<sup>ط</sup> وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ<sup>ط</sup>  
وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ<sup>ط</sup> لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا<sup>ط</sup> وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ  
ذَا قُرْبَىٰ<sup>ط</sup> وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا<sup>ط</sup> ذَٰلِكُمْ وَصَّوْكُمْ بِهِ<sup>ط</sup> لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat (mu) dan penuhi janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat.” (Q.S. Al-An'am:152)<sup>149</sup>

Ayat di atas dalam tafsir Al-Misbah ditafsirkan ayat yang lalu telah menyebut lima wasiat Allah, yang merupakan arangan-larangan mutlak. Ayat ini melanjutkan dengan larangan yang berkaitan dengan harta setelah sebelumnya pada larangan kelima disebut tentang nyawa. Ini, karena harta adalah sesuatu yang nilainya sesudah nilai nyawa. Larangan menyangkut harta dimulai dengan larangan mendekatki harta kaum lemah, yakni anak-anak yatim. Ini sangat wajar karena mereka tidak dapat melindungi diri dari penganiayaan akibat kelemahannya. Dan karena itu pula, larangan ini tidak sekedar melarang memakan atau menggunakan, tetapi juga mendekati. Selain itu dinyatakan bahwa dalam berucap, dalam menetapkan hukum, atau

<sup>149</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Pararel Indonesia Inggris* (Solo: Al Qur'an Qomari, 2010) 6:152

persaksian, atau menyampaikan berita, maka janganlah kamu curang atau berbohong. Berlaku adillah tanpa mempertimbangkan hubungan kedekatan atau kekerabatan. Dan jangan melanggar janji yang kamu ikat dengan dirimu, orang lain atau dengan Allah.<sup>150</sup>

Membangun lingkungan yang sportif, jujur merupakan hal yang penting, karena kejujuran merupakan awal dari terciptanya perdamaian dan keadilan. Maka dari itu tidak heran jika Indonesia sendiri juga melakukan upaya-upaya membrantas ketidak jujur (korupsi). Pemberantasan korupsi di Indonesia pada dasarnya sudah dilakukan sejak empat dekade silam. Sejumlah perangkat hukum sebagai instrumen legal yang menjadi dasar proses pemberantasan korupsi di Indonesia juga telah disusun sejak lama. Namun efektifitas hukum dan pranata hukum yang belum cukup memadai menyebabkan iklim korupsi di Indonesia tidak kunjung membaik. Angka korupsi yang telah dicapai di Indonesia, disamping merugikan secara langsung bagi pertumbuhan prekonomian dan pemerataan pembangunan nasional juga berdampak negatif bagi masuknya investasi asing di Indonesia.<sup>151</sup>

Kalau saya yang tonton itu UFC, Kick Boxing, dan tinju. Saya hafal semua pemain UFA America, Brazil, dan sebagainya. Tiap hari saya nonton itu, karena saya ingin berpikir bahwa masih ada orang yang sportif, ada orang yang berani berhadap-hadapan, tonjok-tonjokan, jelas siapa yang menang dan kalah. Kalau di *facebook*, kamu dilatih untuk jadi pengecut. Kamu bisa ngomong apa saja dan tidak bisa dipukulin orang. Kamu bisa sembunyi kapan saja dan kamu bisa bikin akun palsu. Marilah kita pilih kehidupan yang sportif. Maksudnya, yang baik sering ketemu, kelihatan muwajjahah, bertatapan wajah satu sama lain. Kalau

<sup>150</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 344.

<sup>151</sup> Achmad Badjuri, "Peranan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Sebagai Lembaga Anti Korupsi di Indonesia" *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* Vol 18, no.1, 2011. <http://unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe3/article/view/383>

ketemu, peluang untuk bohong itu sedikit, karena kelihatan matanya. Kelihatan wajahnya. Tapi, kalau facebook, kentut juga tidak masalah. Tidak dimarahin orang.<sup>152</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan karakter jujur, yakni berperilaku sportif, jujur dalam bertindak dan berucap. Zaman sekarang adalah zaman modern, yang di mana kita dihadapkan oleh kecanggihan teknologi, yang salah satunya adalah media sosial. Media sosial sendiri membawa dampak yang sangat signifikan pada kita semua, baik itu dampak positif ataupun negatif.

Kutipan di atas berusaha menjelaskan, bahwasanya dengan adanya media sosial yang bisa kita akses tanpa batas, seseorang bisa melakukan apa yang mereka inginkan, bahkan untuk berbohongpun menjadi hal yang sangat mudah, dikarenakan mereka tidak saling bertemu, tidak saling bertatap muka, dan juga tidak saling mengenal. Dengan adanya kecanggihan seperti ini marilah kita bijaksana dalam bersikap.

Media sosial memang sangat baik untuk alat komunikasi, tetapi kalau kita tidak bijaksana, media sosial juga akan merusak mental seseorang. Kita harus ingat bahwasannya tujuan agama adalah untuk mendidik manusia agar dapat mengendalikan dan mengontrol dirinya. Oleh sebab itu kita harus tahu kapan kita harus ngegas dan kapan kita harus ngerem, karena internet sangat memberi peluang yang besar untuk melampiasikan diri, mau berbohong, atau tidak berbohong semua bisa dilakukan dengan mudah.

---

<sup>152</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, 82.

Maka dari itu mengendalikan diri menjadi hal yang penting. Berbeda apabila kita melakukan komunikasi secara langsung, bertatap muka, peluang untuk melakukan kebohongan akan lebih sedikit, karena kelihatan gerak-geriknya, kelihatan dari matanya, kelihatan dari raut wajahnya.

Ternyata matematika merupakan pelajaran akhirat yang berlaku di dunia. Karena kepada Gusti Allah kamu tidak akan bisa berbohong, seperti halnya Matematika yang tidak bisa dibohongi. Sehingga kamu harus hati-hati, karena sekolah menganggap matematika tidak ada hubungannya dengan akhirat dan tuhan. Padahal ini pelajaran pertama mengenai dunia dan akhirat.<sup>153</sup> Bila mengurus dunia tanpa kejujuran matematis, bakal kacau semua urusan.<sup>154</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan karakter jujur, yaitu selalu berperilaku jujur, dikarenakan kejujuran adalah prilaku yang sangat penting. Segala sesuatu yang kita lakukan dengan niat yang jujur akan memberikan kebaikan dan keberkahan.

Kejujuran sendiri diperumpamakan seperti pelajaran matematika, yakni pelajaran yang mendapatkan sesuatu ilmu pasti, dikarenakan jawaban yang diberikan adalah jawaban mutlak. Begitu pula kejujuran, kita tidak akan bisa berbohong ke pada Tuhan, mungkin hari ini kita bisa berbohong kepada makhluknya, kepada diri sendiri, tetapi apakah kita tetap bisa berbohong ketika sudah dihadapan Tuhan?. Ketika kita dimintai pertanggung jawaban atas semua kebohongan-kebohongan yang kita lakukan selama di dunia, tentunya tidak.

<sup>153</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, 151.

<sup>154</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, 151.

Dalam sebuah Hadits tentang kejujuran yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي سُهَيْلٍ نَافِعِ بْنِ عَامِرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِيَ مَخَانًا

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Salam telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far dari Abu Suhail Nafi, bin SAW bersabda, “Tanda-tanda orang munafik ada tiga, yaitu: Jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari dan jika dipercaya ia berkhianat” (HR. Bukhari, No. 5630).

Hadits riwayat Imam Bukhari No. 5630 bersifat maqbul dalam arti diterima sebagai dalil. Rasulullah bersabda: “Tanda orang munafik ada tiga, yaitu: jika berbicara berdusta, jika berjanji mengingkari, dan jika dipercaya berkhianat.” Hadits ini menyebutkan sifat-sifat yang dimiliki oleh orang munafik. Munafik bisa diartikan dengan kata nafiqa lil yarbu' yaitu keluar dari lubang persembunyian binatang seperti tikus. Dalam hal ini, perumpamaan tentang lubang tikus memang sesuai. Apabila dilihat dari sifatnya, bagian atas (luar) liang tikus tertutup dengan tanah, sedangkan bagian bawah berlubang. Demikian pula kemunafikan, terlihat dari luarnya Islam sedangkan dalamnya merupakan keingkaran serta penipuan<sup>155</sup>

Maka dari itu berperilaku jujur menjadi hal yang utama, agar setiap urusan selalu mendapat restu dari Allah, mendapat ampunan dari Allah, tidak menimbulkan kekhawatiran, was-was, dan rasa cemas dalam diri kita semua.

<sup>155</sup> Siti Vania Nuraida, Reza Pahlevi Dalimunthe, dan Agus Suyadi, “Intropeksi Sifat Munafik Prespektif Hadits” *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, Volume 8, 2022,4. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

Berperilaku jujur itu tidak sulit kalau mau belajar mencobanya, tidak perlu bingung mau memulai dari mana, kejujuran bisa dilakukan dari hal yang terkecil, yakni jujur terhadap diri kita sendiri, dengan begitu nantinya kita juga bisa belajar jujur kepada orang lain, dan melakukan kejujuran-kejujuran yang besar.

Emha Ainun Nadjib “Sumber kesehatan hidupmu adalah kejujurnya pikiran. Kalau kamu tidak jujur dalam berpikir, saraf-saraf akan korsleting, akan menciptakan perintah-perintah yang bisa membikin badanmu tidak sehat.”<sup>156</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan karakter jujur, yaitu bahwa dalam berpikirpun kita harus jujur. Kita harus hati-hati dalam berpikir, karena bisa jadi apa yang kita pikirkan akan menjadi ucapan, maka harus meningkatkan kehati-hatian dalam berucap sesuatu, karena bisa jadi tindakan, jadi harus meningkatkan lagi kehati-hatian dalam bertindak, karena tindakan itu akan menjadi kebiasaan, dan tindakan yang menjadi kebiasaan akan menjadi karakter dalam hidup, jadi harus hati-hati dalam berfikir, karena nanti akan menjadi tindakanmu kedepannya.

Penting sekali untuk selalu berpikiran baik, berpikiran positif, hurnudzhan, agar apa yang kita pikirkan juga bisa menjadi perkara yang baik, tindakan yang baik. Jadi kita bisa belajar mengontrol pikiran kita, agar kita juga tidak stres. Tidak perlu memikirkan sesuatu yang tidak perlu kita pikirkan,

---

<sup>156</sup>Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, 218.

agar badan kita juga sehat, karena pikiran yang sehat akan menentukan pula kesehatan badan kita.

Selain itu kutipan-kutipan nilai-nilai pendidikan karakter jujur dalam buku *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* juga sesuai dengan teori menurut Sa'id Hawwa, ada lima tingkatan kejujuran yaitu: jujur dalam perkataan, jujur dalam niat, jujur dalam perbuatan, dan jujur dalam beragama.<sup>157</sup>

#### **D. Nilai-nilai pendidikan karakter toleransi dalam Buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* karya Emha Ainun Nadjib.**

Penjabaran nilai-nilai pendidikan karakter toleransi yang terdapat pada buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* Karya Emha Ainun Nadjib adalah sebagai berikut:

Emha Ainun Nadjib “Yang sudah sembayang tidak boleh sombong pada yang belum sembayang. Orang kaya tidak boleh sombong pada orang miskin. Orang pintar jangan membodoh-bodohkan orang lain. Pokoknya, tidak usah sombong. Orang alim, yang sudah jadi ustadz, apalagi, tidak boleh sombong.”<sup>158</sup>

Pada kutipan di atas terdapat nilai karakter toleransi yaitu menghargai. Dalam menjalin kehidupan dilingkungan masyarakat, tidak memandang perbedaan, serta saling ingat mengingatkan dalam hal kebenaran. Tidak merasa paling tinggi dan paling benar, karena kebenaran hanya milik Allah.

<sup>157</sup> Juliana Batubara, “Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan”, *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol 3 No. 1, 2015 3. <https://doi.org/10.29210/112000>.

<sup>158</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, 6.

Dalam Al-Qur'an sendiri toleransi dijelaskan dalam surat Al- Kafirun ayat 1- 6 yang berbunyi:

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكٰفِرُونَ ۝ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ۝ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ۝ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ۝ لَكُمْ دِيْنِكُمْ وَاِلٰى دِيْنِ رَبِّكُمْ

Artinya: “Katakanlah: “Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku”. (Q.S Al- Kafirun: 1-6)<sup>159</sup>

Pada ayat di atas menjelaskan tentang sikap toleransi dan keteguhan untuk menolak ajakan sesat yang menyimpang dari agama Islam. Denny Januar Ali mengemukakan bahwa diskriminasi berdasarkan agama adalah yang paling sulit untuk dihapuskan karena tindakan diskriminasi tersebut kerap kali dilabeli dengan alasan moral dan keyakinan. Dari pendapat itu menggambarkan bahwa adanya diskriminasi atas nama agama terkadang selalu mengatsnamakan agama tertentu atau kelompok keyakinan tersebut seolah-olah dibenarkan. Terkadang nilai moral menjadi landasan untuk melakukan tindakan atas nama agama.<sup>160</sup>

Salah satu contohnya, mungkin, ingin saya ceritakan kepada kamu. Kiai kanjeng, kamu tahu? Kiai Kanjeng melayani siapa saja dan menyiapkan apa yang kira-kira masuk ke hati orang, di setiap tempat yang berbeda-

<sup>159</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Pararel Indonesia Inggris* (Solo: Al Qur'an Qomari, 2010) 109: 1-6

<sup>160</sup> Ricky Santoso Maharam, “Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo” *Jurnal HAM* Vol 11, no. 2, 2020, 274. <http://dx.doi.org/10.3064/ham.2020.11.269-283>

beda. Bahkan, di hati orang-orang yang agamanya bermacam-macam, sukunya bermacam-macam, bangsanya bermacam-macam”<sup>161</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan karakter toleransi, yakni saling menghormati, tidak mebeda-bedakan. Dalam berbuat kebaikan tidak perlu melihat agamanya apa, sukunya apa, bangsanya apa. Jika ingin berbuat baik niatkan berbuat baik dengan hati yang ikhlas mencari ridho Allah. Jangan pilih-pilih dikarenakan agamanya berbeda, sukunya berbeda, bangsanya berbeda yang akhirnya tidak mau berbuat baik, tidak mau saling menolong, tidak mau saling menghormati, dan tidak saling menghargai.

Berbuat baik juga dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Isra’ ayat 7 yang berbunyi:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْفُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ﴿٧﴾

Artinya: “Jika kalian berbuat baik, maka berarti kalian berbuat baik untuk diri kalian sendiri, dan jika kalian berbuat jahat, maka untuk diri kalian sendiri (juga). Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai” (Q.S Al-Isra: 7)<sup>162</sup>

Ayat di atas dalam tafsir Al-Misbah ditafsirkan Kami katakan kepada mereka, “Bila kalian berbuat baik dan taat kepada Allah, maka kebaikan itu adalah untuk diri kalian di dunia dan akhirat. Dan jika kalian berbuat maksiat,

<sup>161</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, 32.

<sup>162</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Terjemah Pararel Indonesia Inggris* (Solo: Al Qur’an Qomari, 2010) 17: 7

maka sebenarnya kalian telah merusak diri kalian sendiri. Ketika datang waktu pembalasan dari perbuatan jahat kalian yang terakhir dari dua kali kejahatan yang telah kalian lakukan dalam membuat kerusakan di muka bumi, maka kami datangkan musuh-musuh kalian untuk menorehkan bekas kejahatan, kehinaan dan kepedihan yang menyuramkan wajah-wajah kalian. Dan pada akhirnya mereka masuk masjid lalu merusaknya seperti pertama kali.<sup>163</sup>

Emha Ainun Nadjib “Kita semua harus berpikir, tidak harus semuanya menggunakan Arab. Siapa yang bilang semua harus Arab? Kalau Gusti Allah memerintahkan kita menjadi Arab, ya kita jadi Arab. Kalau Allah memerintahkan kita bukan Arab, ya bukan Arab. Tidak harus sama. Orang Arab yang mana juga tidak jelas”<sup>164</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan karakter toleransi, yakni menghargai perbedaan. Di dunia ini banyak sekali negara, yang tentunya di dalamnya akan banyak perbedaan, baik dari segi agama, suku, budaya, adat istiadat, yang tentunya tidak bisa dipaksakan satu kehendak, karena pasti akan banyak sekali perbedaan.

Terpenting tidak melanggar syari’at, tidak melanggar perintah Allah. Jadi kalau ada perbedaan atau ketidak saman tidak perlu saling menyalahkan, karena kita semua juga tidak mengetahui siapa yang benar, siapa yang tidak. Terpenting selalu patuhi perintah Allah, ikuti Rasulullah.

Apalagi shalawatan dan wiridan, tentu boleh. Yang tidak boleh itu shalawatan dan wiridan tidak pada tempatnya. Ibarat bicara yang baik, harus pada tempatnya. Contoh, kamu mendapat informasi dari dokter

<sup>163</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Tangerang: Lentera Hati, 2005),

<sup>164</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, 51-52.

kalau penyakit temanmu yang sedang dirawat sangat gawat. Menurut prediksi medis, usianya tak lama lagi. Lalu, ketika kamu besok, kamu menyampaikan informasi dokter itu pada kawan yang dibesuk, padahal kondisinya sedang drop. Sebenarnya, yang kamu bicarakan itu baik, memberikan informasi, tapi saatnya kurang tepat”<sup>165</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan karakter toleransi, yaitu sikap menghargai seseorang. Dalam melakukan tindakan atau perbuatan kita harus berfikir terlebih dahulu, jangan asal berbicara, harus berpikir apakah kata-kata yang akan keluar dari mulut kita menyakiti orang lain atau tidak, sudah tepat waktu dan tempatnya apa tidak. Harus saling menghargai, harus saling toleransi, tidak semua yang kita anggap baik, kita anggap benar, juga baik dan benar bagi orang lain.

Dalam Al-Qur’an surat Yunus ayat 40 yang berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِءٍ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِءٍ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al-Qur’an, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S Yunus: 40)<sup>166</sup>

Kenyataan sekarang ini, dalam golongan masyarakat tertentu, cara berpikirnya terbalik. Jika ada yang tidak sama dengan golongan itu, maka akan terus dijelek-jelekkan. Akan terus dicari-cari kesalahannya. Pokoknya, yang baik dan benar hanya golongannya sendiri. Kanjeng Nabi Saw, pernah berkata, “Umatku akan terbagi menjadi 73 golongan, 1 yang diterima oleh Allah.” Nah, sekarang ini, banyak golongan yang menganggap semua orang di luar golongannya termasuk dalam 72 golongan yang tidak diterima Allah. Yang lainnya kafir, sesat. Seenak-enaknya membid’ahkan orang.<sup>167</sup>

Singkong bisa diolah menjadi apa saja. Bisa jadi getuk, kripik, bisa jadi kolak. Jangan ribut soal getuk lawan keripik, lawan kolak, karena memomorsatukan kolak, getuk, dan keripik. Kalau orang Jawa menirukan suara ayam berkokok *kukuruyuk*. Sunda *kongkorongkong*.

<sup>165</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, 56.

<sup>166</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Terjemah Pararel Indonesia Inggris* (Solo: Al Qur’an Qomari, 2010) 10: 40

<sup>167</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, 61.

Madura *kukurunuk*. Yang mana yang benar? Yang benar, ayamnya. Karena, ayam itu personalitas. Allah bikin ia seperti itu. Lalu kita mencoba menginterorestasikan. Coba menirukan. Cara kita menirukan berbeda-beda. Kenapa kita saling salah-menyalahkan antara *kukuruyuk* dan *komgkorongkong*?<sup>168</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan karakter toleransi, yaitu saling menghargai serta tidak mudah menyalahkan. Perbedaan sudah pasti ada, setiap orang memiliki pendapatnya masing-masing dan sudut pandang masing-masing. Yang terpenting tetap satu, tujuannya Allah, bukan yang lain. Jadi kalau yang kita lakukan berbeda dengan orang lain, jangan menganggap orang lain itu salah, karena hanya Allah yang tahu kebenarannya.

Cukup yang perlu kita ketahui, bagaimana cara beribadah kepada Allah dengan benar, tidak melanggar syariat Islam, patuh terhadap semua perintah-Nya dan Rasul-Nya. Tidak merasa memiliki martabat paling tinggi, karena semua sama di hadapan Allah, tidak ada yang lebih rendah dan tidak ada yang lebih tinggi. Yang membadakan hanya amal ibadah yang dilakukannya. Jadi perbanyak ibadah kepada Allah, perbanyak amalan.

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 29 yang berbunyi:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۚ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ ۚ إِنَّآ أَعْتَدْنَا  
لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِنَّ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي  
الْوُجُوهَ ۚ بئسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Dan katakanlah: “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah kafir”. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minuman dengan air

<sup>168</sup>Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, 98-99.

seperti besi yang mendidik yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.” (Q.S Al-Kahfi: 29)<sup>169</sup>

Emha Ainun Nadjib “Manusia tidak permanen dan tidak padat. Manusia itu dinamis, hari ini shalat khusyuk, besok pagi kacau lagi shalatnya. Jadi, kepada teman yang sekiranya tidak khusuk shalatnya, jangan menghina.”<sup>170</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan karakter toleransi, yaitu menghargai tindakan orang lain yang berbeda dengannya. Bahwasannya kita jangan saling menghina dengan sesama, kita tidak pernah tahu kedepannya kita akan menjadi seseorang yang seperti apa, hidup seperti apa, akan lebih baik atau lebih buruk kita juga tidak pernah tahu.

Orang yang kita hina tidak akan selamanya buruk, bisa kapan saja berubah menjadi baik. Dan kita yang menganggap bahwa diri kita baik belum tentu baik, manusia bisa berubah kapan saja. Jadi tidak perlu menyombongkan sesuatu yang kita punya dengan merendahkan orang lain.

Iman seseorang itu bisa naik bisa turun, hal ini sesuai dengan hadist dari Abu Hurairah ra, ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْإِيمَانُ بِضَعِّ وَسَبْعُونَ بَابًا فَأَدْنَا هَا  
إِمَّا طَهُ الْأَدَى عَنِ الطَّرِيقِ وَأَزَّ فَعُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: “Imam itu ada tujuh puluh sekian pintu. Yang paling rendah dari iman adalah menyingkirkan gangguan dari jalanan. Yang paling tinggi adalah kalimat laa ilaha illallah.” (HR. Muslim, no.35 dan Tirmidzi, no. 2614)

<sup>169</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Pararel Indonesia Inggris* (Solo: Al Qur'an Qomari, 2010) 18:29

<sup>170</sup> Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, 66.

Bertambahnya keimanan juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 22 yang berbunyi:

وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا ۝

Artinya: “Dan yang demikian itu tidaklah manambah kepada meeka kecuali iman dan ketundukan.” (Q.S. Al- Ahzab: 22)<sup>171</sup>

Mari belajar saling menghargai perbedaan, tidak saling menyalahkan satu sama lain, karena kita sama-sama tidak tahu mana yang benar mana yang salah. Jadikan ketidak tahuan itu untuk sama-sama membangun tauhid dan kesadaran dalam diri agar lebih dekat dengan Allah. Dan menjadikan pengetahuan kita yang sedikit ini untuk sama-sama saling belajar, saling perbanyak ilmu.

Selain itu juga nilai-nilai pendidikan karakter toleransi yang ada di dalam buku Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem juga sesuai dengan teori menurut Sriwilujeng, bahwa toleransi terbagi menjadi beberapa macam yaitu Toleransi Sosial, merupakan toleransi yang berhubungan dengan kedudukan seseorang di dalam masyarakat, dikarenakan dalam kehidupan bermasyarakat harus ada sikap salaing menghargai antara status sosial individu satu dengan individu yang lain, Toleransi Budaya, yang berarti sikap menghargai keberagaman budaya serta adat istiadat yang dimiliki setiap masyarakat dan tidak bersikap etnosentris atau menganggap budayanya yang paling bagus atau benar, dan Toleransi Agama, sikap menghargai keyakinan orang lain yang berbeda dengan dirinya, keberagaman agama dan keyakinan

<sup>171</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Pararel Indonesia Inggris* (Solo: Al Qur'an Qomari, 2010) 33: 22

serta tidak menjadikan orang yang berbeda keyakinan dengan kita sebagai musuh, maka toleransi agama sangat penting untuk dilakukan.<sup>172</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>172</sup> Mega Rahwati, Harmanto, "Pembentukan Nilai Karakter Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Bagi Siswa Tunagrahita" *Jurnal JCMS* Vol. 5 no. 1, 2020, 65-66. <https://doi.org/10.162.pir.2016.0312>.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* karya Emha Ainun Nadjib maka dapat disimpulkan bahwa dalam buku tersebut terdapat nilai karakter religius, jujur dan toleransi. Maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terkandung dalam buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* karya Emha Ainun Nadjib seperti: selalu beriman, bertakwa, bersyukur, ikhlas, rendah hati, bertawakal,. Dalam buku ini nilai karakter religius digambarkan secara langsung. Penulis memberikan gambaran karakter religius yang diterapkan oleh Cak Nun sendiri dan perempuanaan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan keadaan saat ini. Nilai karakter religius sangat penting, dan menggunkan buku menjadi media pembelajaran nilai karakter religius adalah kreatif. Tapi ada yang perlu ditekankan, dalam pencapaian nilai karakter religius agar tidak berpusat pada olah pikir dan olah hati yang dilaksanakan melalui media buku saja, melainkan pada aspek olah rasa dan olah raga yang dapat dilaksanakan oleh peserta didik melalui kegiatan langsung dalam ruang lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat.
2. Nilai pendidikan karakter jujur yang terkandung dalam buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* karya Emha Ainun Nadjib adalah jujur dalam perkataan, jujur dalam niat dan perbuatan, jujur dalam berbagai

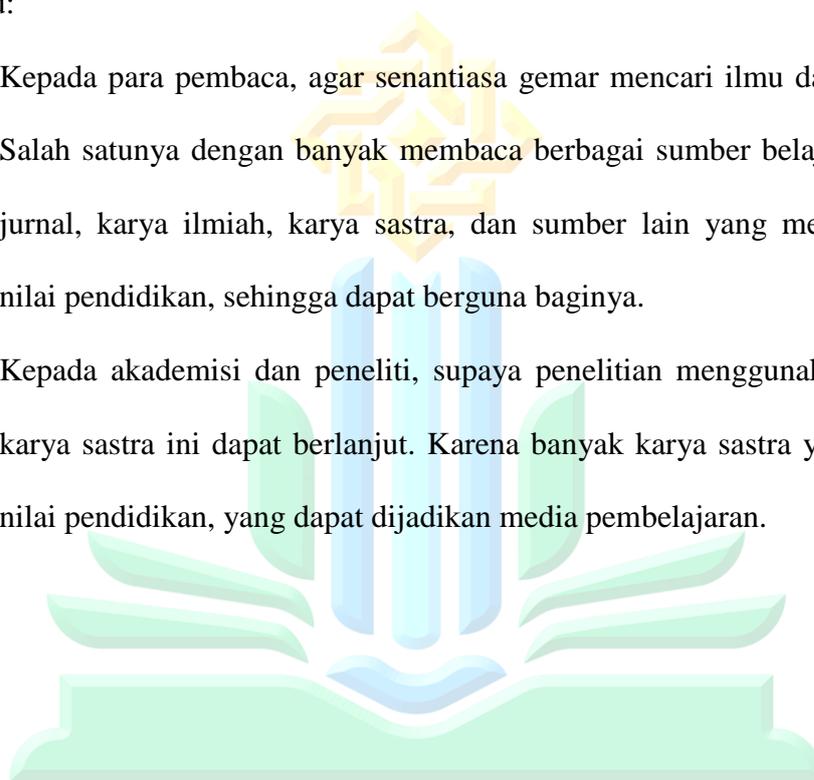
hal. Dalam buku ini penulis memberikan gambaran karakter jujur dengan berbagai nasehat-nasehat. Nilai karakter jujur penting, dalam kehidupan bersosial kejujuran menjadi hal yang utama, karena dengan kejujuran seseorang akan mendapatkan kepercayaan seseorang. Bersikap sportif, jujur kepada diri sendiri, kepada orang lain adalah bekal yang utama dalam berinteraksi dengan orang lain. Oleh sebab itu dalam pencapaian nilai karakter jujur selain belajar menggunakan buku juga perlu yang namanya implementasi, agar yang kita pelajari tidak hanya sekedar kita fahami tapi juga ada action di dalamnya. Belajar jujur bisa dimulai dengan melakukan kejujuran terhadap diri sendiri, dengan begitu akan bisa melatih diri untuk selalu jujur setiap harinya.

3. Nilai pendidikan karakter toleransi yang terkandung dalam buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* karya Emha Ainun Nadjib adalah toleransi dalam menghargai pendapat, menghormati perbedaan, tidak saling menghina, menghargai budaya lain, tidak memaksakan kehendak sendiri. Penulis juga menggambarkan toleransi dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari yang relevan, pengalaman penulis sendiri, dan nasehat-nasehat. Sehingga nilai karakter toleransi bisa tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Maka dari itu dalam mencapai nilai karakter toleransi selain belajar menggunakan buku juga perlu melakukan kegiatan untuk mengamalkan nilai toleransi ini di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat tentunya.

## B. Saran-saran

Setelah mengkaji, menelaah serta menganalisis buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, khususnya dalam nilai-nilai pendidikan karakter religius, jujur, dan toleransi, maka peneliti hendak memberikan saran-saran yaitu:

1. Kepada para pembaca, agar senantiasa gemar mencari ilmu dan belajar. Salah satunya dengan banyak membaca berbagai sumber belajar berupa jurnal, karya ilmiah, karya sastra, dan sumber lain yang mengandung nilai pendidikan, sehingga dapat berguna baginya.
2. Kepada akademisi dan peneliti, supaya penelitian menggunakan media karya sastra ini dapat berlanjut. Karena banyak karya sastra yang berisi nilai pendidikan, yang dapat dijadikan media pembelajaran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Ni Luh Lina, Ida Bagus Putrayasa, I Gede Nurjaya.2014.”Analisis Nilai nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Kharisna Pabichara dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan karakter Sekolah di Indonesia”, *e jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Undiksha* Vol 2, no.1, 2014. <http://eprints.untirta.ac.id/id/eprint/3411>
- Al-Ayubi, Sholihudin.“Konsep Kebenaran Dalam Prespektif Al-Qur’an” *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* Vol 11, no. 1, 2018. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v11i1.34>
- Amri, Saifuk,Tri Ismawati, Armila. ”Studi Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Prespektif Syech Muhammad Khudhari Bek dalam Kitab Khulashah Nurul Yakin”, *Inoovative Education Journal* Vol 2. no.2, 2020. <http://dx.doi.org/10.51278/aj.v2i2.52>
- Andy, Safria.“Hakekat Tafsir Surat Al-Fatihah (Pemahaman Hakikat Kepada Allah Swt Dalam Menghadapi Persoalan Kehidupan)” *Jurnal At-Tibyan* Vol 4 no. 1, 2019. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i1.82>
- Astuti, Jumiaty.”*Nilai Karakter Religius Dalam Buku Kiai Hologram Karya Emha Ainun Nadjib*” Skripsi, IAIN Salatiga,2020
- Ayatullah.“Pentingnya Sholat Dalam Pembentukan Watak Siswa Di MTS. NW SENYIUR” *Jurnal of Islamic Education* Vol III, no. 1, 2018. <https://ejournal.stitmuhsbangil.ac.id/index.php/jie/article/view/84>
- Badjuri, Achmad. “Peranan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Sebagai Lembaga Anti Korupsi di Indonesia” *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* Vol 18, no.1, 2011. <https://unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe3/article/view/532/383>
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, Nurul Fadilah,”Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid” *Jurnal Mudarisuna* Vol 9, No. 1, 2019. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i1.4125>.
- Batubara, Juliana.”Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan”, *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol 3 No. 1, 2015. <https://doi.org/10.29210/112000>.
- Che Pa, Bharuddin. “Kedudukan Kuasa Allah dan Kuasa Manusia: Menurut Prespektif Al-Qur’an” *Jurnal Usuluddin* Vol 1, no. 20, 2004. <https://juku.um.edu.my/index.php/JUD/article/view/4132>
- Dalyono, Bambang, Enny Dwi Lestariningsih.2017.” Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah, *Jurnal Bangun Rekaprima* Vol. 3,

No.2,2017.[http://dx.doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v3i2,%20Oktobe  
r.865](http://dx.doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v3i2,%20Oktobe%20r.865)

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Pararel Indonesia Inggris*. Al Qur'an Qomari: Solo, 2010.

Djaniasih, Elisabeth, Aceng Kosasih, "Penerapan Karakter Toleransi Beragama Pada Masyarakat Cigugur Kuningan Yang Pluralis, *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol IX, no.1, 2019. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.22987>.

Fitrian, Annisa. "Peran Religiuitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being" *Jurnal Al-Adyan* Vol 11 no.1, 2016. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v11i1.1437>.

Halim Kuning, Abdul. "Takwa Dalam Islam" *Jurnal Istiqra'* Vol 6, no. 1, 2018. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlra/article/view/476>

Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, teoretis, dan aplikatif*. Malang: Literasi Nusantara, 2018..

Ismail, Syarifah, " Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam". *Jurnal At- Ta'dib*, Vol 8 no. 2, 2013, <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.510>

Jannah, Miftahul. "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 4, no. 1, 2019. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v4i1.178>

Khatibah, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'* Vol 5, no. 1, 2011, <https://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/640>

Lickona, Thomas. *Character Matter "Persolaan Karakter", Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebijakan Lainnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019.

Lichona, Thomas. *Educating for Karakter "Mendidik Untuk Membentuk Karakter"*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019.

Mustoip, Sofyan, Muhammad Japar, dan Zulela MS. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018.

Nadjib, Emha Ainun. "Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem", Jakarta Selatan: Noura Books, 2019.

- Normawati, "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 5, No. 1, 2015. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8612>
- Nuraida , Siti Vania, Reza Pahlevi Dalimunthe, dan Agus Suyadi," Intropeksi Sifat Munafik Prespektif Hadits" *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, Volume 8, 2022. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>
- Popi Oktari, Dian, Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 28. No.1, 2019. <http://dx.doi.org/10.17509/ipsis.v28i1.14985>
- Putri, Dwi Rahmawati. "Nilai-nilai Pendidika Karakter yang Terkandung dalam Buku La Tahzan karya Aidh Al-Qarni." Skripsi, UIN Raden Lampung,2020.
- Pratiwi,Lili. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel karya Habiburrahman El Shirazy."Tesis, Sultan Syarif Kasim Riau, 2019.
- Rahmawati. "Cinta Dalam Pandangan Sufisme" *Jurnal Dakwah Stain Kendari* Vol 6, no. 2, 2013. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/view/259/249>
- Rahwati, Mega, Harmanto, "Pembentukan Nilai Karakter Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Bagi Siswa Tunagrahita " *Jurnal JCMS* Vol 5, no. 1, 2020. <https://doi.org/10.162.pir.2016.0312>
- Ratnawati,Dianna, Bayu Rahmat Setiadi, dan Nurcholish Arifin handayono."Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN Di Kota Malang" *Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta*, 2015. <http://doi.org/10.30738/jtv.v3i2.363>
- Romdloni,Lutfi Isnan."Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Gelandangan di Kampung Sendiri Karya Emha Ainun Nadjib."Skripsi,IAIN Salatiga,2019.
- Sajadi, Dahrnun. "Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam" *Jurnal Pndidikan Islam* 2. no.2, 2019. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>
- Santoso Maharam, Ricky. "Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo" *Jurnal HAM* Vol 11, no. 2, 2020. <http://dx.doi.org/10.3064/ham.2020.11.269-283>
- Suarto, Edi. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Tingkat Pertama di Kota Padang", *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol 2, no. 1, 2017. <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/download/139/92>

- Sudrajat,Ajat. “Mengapa Pendidikan Karakter?”*Jurnal Pendidikan Karakter*1 ,no.1, 2011. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Suerdani, Ni Putu.”*Quo Vadis” Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bnagsa yang Bermartabat*, Denpasar-Bali: UNHI Press,2020.
- Suhadi, Awalia Marwah, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari, ”Penerapan Perilaku Jujur Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar” *AoEJ: Academy of Education Journal* Vol 13, no. 1, 2022. <https://doi.org/10.47200/aoej.v4i1.94>
- Sukitman,Tri. “Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia)” *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol 12, No. 2, 2016. . <http://dx.doi.org/10.12928/jpsd.v3i1.5559>
- Surya, Prastio, Muhammad Husnur Rofiq. ”Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol 2, No. 1, 2021. <https://dx.doi.org/10.32678/tarbawi.vxx0x.xxxx>.
- Suryati, Eny Wahyu, Febi Dwi Widayanti, “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius”, *Seminar Nasional hasil Riset*, 2018. <http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal/v2/index.php/ciastech/article/view/11881>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- Sholihah, Anisa Khabibatus. 2013.” *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Q.S. Al-An’am Ayat 151-153 dan Implementasinya dalam PAI Telaah Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab.*” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Sri Rahayu, Endang. “Makna Tauhid dalam Prespektif Tasawuf dan Urgensinya Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat” *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial* Vol 2 no.2, 2019. <https://adpiks.or.id/ojs/index.php/emanasi/article/view/13>
- Sylfiana,Veronica Tifani. “*Nilai Karakter Religius Dalam Buku Kiai Hologram Karya Emha Ainun Nadjib.*” Skripsi, IAIN Purwekerto, 2020.
- Taufiqurrahman.“Ikhlis Dalam Prespekti Al-Qur’an (Analisis terhadap Konstruk Ikhlis Melalui Metode Tafsir Tematik) *Jurnal Edu Prof* Vol 1, no. 2, 2019. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.23>
- Thabrani, Abd.Muis. *Pengantar dan Dimensi-dimensi Pendidikan Jember*: STAIN Jember Press, 2013.

Wahyu Suryati, Eny, Febi Dwi Widayanti. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius", *Seminar Nasional hasil Riset*, 2018. <http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/ciastech/article/view/11881>

Yusuf, Munir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: IAIN Palopo, 2018.

Zakaria Ansori, "Strategi Pendidikan dalam Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 6 no. 1, 2022. <http://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1208>.

Zultrianti Sari, Mia, Yani Fitriyani, Dwi Amalia, "Analisis Bahan Ajar Keragaman Suku Bnagsa dan Budaya dalam Implementasi Karakter Toleransi di Sekolah Dasar" *Jurnal Kependidikan*, Vol.6 no.3, 2020. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2824>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mia Amalia Suvuvia  
NIM : T20181448  
Progam Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun

Jember, 09 Juni 2022

Saya yang menyatakan



**Mia Amalia Suvuvia**  
**NIM. T20181448**

## MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode	Perumusan Masalah
<p>Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem Karya Emha Ainun Nadjib</p>	<p>1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem Karya Emha Ainun Nadjib</p>	<p>1. Karakter religius dalam Buku Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem Karya Emha Ainun Nadjib.</p> <p>2. Karakter jujur dalam Buku Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem Karya Emha Ainun Nadjib.</p> <p>3. Karakter toleransi dalam Buku Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem Karya Emha Ainun Nadjib.</p>	<p>1. Aspek iman</p> <p>2. Aspek islam</p> <p>3. Aspek ihsan</p> <p>4. Aspek ilmu</p> <p>5. Aspek amal</p> <p>1. Jujur dalam perkataan</p> <p>2. Jujur dalam niat</p> <p>3. Jujur dalam perbuatan</p> <p>4. Jujur dalam beragama</p> <p>1. Toleransi agama</p> <p>2. Toleransi sosial</p> <p>3. Toleransi budaya</p>	<p>1. Sumber Primer: Buku Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem Karya Emha Ainun Nadjib</p> <p>2. Sumber Sekunder: Dokumen-dokumen, Buku, Jurnal, atau Literatur-literatur lain yang relevan dengan penelitian ini</p>	<p>1. Pendekatan Penelitian: kualitatif</p> <p>2. Jenis Penelitian: Kepustakaan (<i>Library research</i>)</p> <p>3. Teknik Pengumpulan data:</p> <p style="padding-left: 20px;">a. Dokumentasi</p> <p>4. Teknik Analisis data:</p> <p style="padding-left: 20px;">a. <i>Content Analysis</i></p>	<p>1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam Buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem Karya Emha Ainun Nadjib</p> <p>2. Bagaimana nilai-nilai Pendidikan karakter Jujur dalam Buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem Karya Emha Ainun Nadjib.</p> <p>3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter toleransi dalam Buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem Karya Emha Ainun Nadjib.</p>

## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

**Nama** : Mia Amalia Suvuvia

**NIM** : T20181448

**Fakultas/Prodi** : FTIK/ Pendidikan Agama Islam

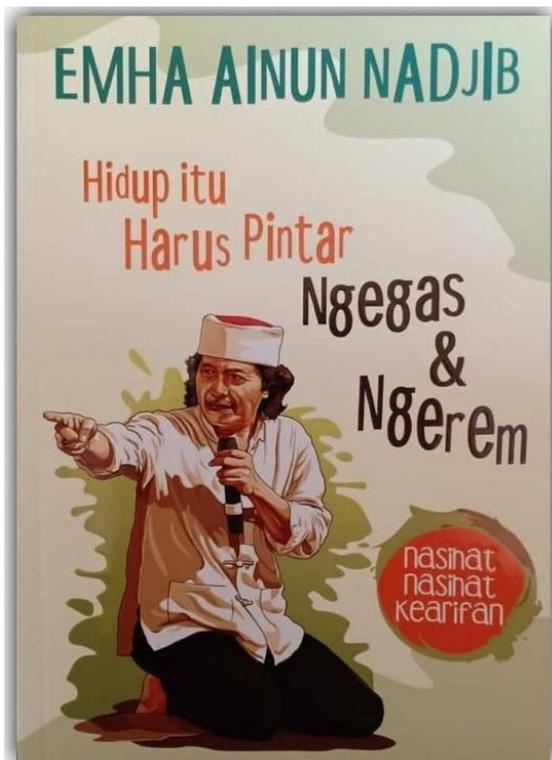
**Judul Skripsi** : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* Karya Emha Ainun Nadjib

No	Hari, Tanggal	Kegiatan Penelitian	TTD
1.	Rabu, 22 September 2021	Mencari buku metode penelitian <i>library research</i> dan mempelajarinya sebagai pedoman penelitian	
2.	Senin, 27 September 2021	Mencari buku-buku atau pidato Emha Ainun Nadjib dan mengkajinya sebagai gambaran awal penelitian nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku <i>Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem</i> Karya Emha Ainun Nadjib	
3.	Selasa, 4 Oktober 2021	Mengumpulkan bahan refrensi dan pengumpulan literatur yang relevan lainnya	
4.	Jum'at, 8 Oktober 2021	Memilah dan memeriksa refrensi yang terkumpul	
5.	Senin, 18 Oktober 2021	Menindak lanjuti berbagai refrensi yang terkumpul dan yang sudah dipilih.	
6.	Senin, 13 Desember 2021	Memulai kegiatan penelitian pada berbagai literatur terkait yang telah dikumpulkan sebelumnya.	
7.	Rabu, 2 Maret 2022	Proses pengumpulan data selesai penyusunan dan penyesuaian naskah skripsi telah dilakukan. Penelitian literatur selesai dilakukan	

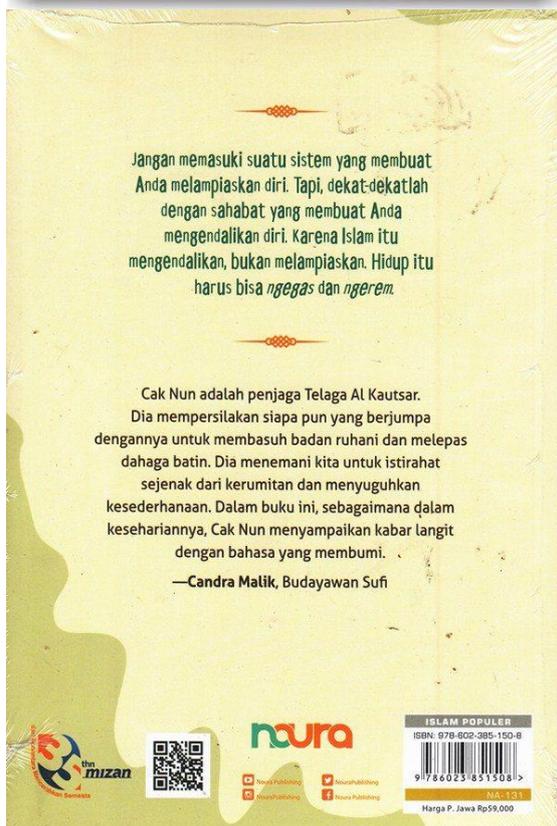
Jember, 02 Maret 2022

Dosen Pembimbing

  
**Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.Si.**  
 NIP.198106092009121004



Cover Buku Hidup itu Harus Pintar Ngegas & Ngerem karya Emha Ainun Najib Tampak depan



Cover Buku Hidup itu Harus Pintar Ngegas & Ngerem karya Emha Ainun Najib Tampak belakang

ISLAM NEGERI  
HMAD SIDDIQ  
B E R

## SINOPSIS

Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem

Karya Emha Ainun Nadjib

Buku ini berisi mengenai nasihat-nasihat kearifan Emha Ainun Nadjib, kearifan berarti pengetahuan yang melahirkan pemahaman dan kebijaksanaan. Salah satunya kebijaksanaan Emha yang ada dalam kutipan buku ini adalah “Jangan menunggu orang lain berbaik-baik denganmu. Sibuklah dirimu berbuat baik kepada orang lain, karena disitulah letak kemulyaan”. Emha juga menjelaskan dalam buku ini bahwasanya jangan memasuki suatu sistem yang membuat anda melampirkan diri, tapi dekat-dekatlah dengan sahabat yang membuat anda mengendalikan diri, karena Islam itu mengendalikan bukan melampirkan.

Dalam buku ini, ada banyak persoalan yang dekat dengan sekitar kita, terlebih persoalan agama yang ada hubungannya dengan sosial dan kemasyarakatan yang kerap diresahkan banyak orang. Seperti contohnya, perbedaan aliran agama Islam dan pemahaman ditengah masyarakat yang sering kali menimbulkan permusuhan sesamanya. Beberapa pesan yang Emha sampaikan adalah dalam hidup setiap manusia tidak lepas dari berbagai ujian dan cobaan yang didapatkan dari Allah, bagaimanapun ujian yang kita alami, Emha berpesan jangan dianggap sebagai kesusahan, karena sesungguhnya itu semua nikmat, tergantung bagaimana cara kita menghadapi dan menikmati segala ujian dalam hidup.

Pesan Emha yang lain yaitu berpesan agar menciptakan infrastuktur sebaik-baiknya di kalangan rakyat, menjadi manusia benar, menjadi rakyat yang bener-bener rakyat, jangan berbohong, dan berbuat sebaik-baiknya. Sesama manusia jangan saling menghina, karena kedepannya kita tidak pernah tahu akan hidup seperti apa, lebih baik atau buruk kita tidak pernah tahu.

Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem, dalam hal ini Emha memberikan opini sekaligus petuah dengan gaya bahasa yang terkesan tidak menggurui, sehingga pembacanya seperti diajak untuk mendiskusikan dan berdialog dengan santai walaupun membahas persoalan yang dapat dikatakan berat dan berbobot. Masih banyak lagi dalam buku ini kebijaksanaan Emha Ainun nadjib yang bisa kita ambil agar kearifannya dalam menyikapi situasi dan kondisi yang terjadi.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136  
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

---

Nomor : B 1441 /In.20/3.a/PP.009/07/2021 12 Juli 2021  
Sifat : Biasa  
Lampiran : 1 (Satu) Lembar  
Hal : **PERMOHONAN BIMBINGAN SKRIPSI**

Yth. Dr.Zainal Abidin  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Bahwa dalam rangka menyelesaikan program S1 pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan mahasiswa dipersyaratkan untuk menyusun skripsi sebagai tugas akhir. Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon Dr.Zainal Abidin berkenan membimbing mahasiswa atas nama :

Nama : Mia Amalia Suvuvia  
NIM : T20181448  
Semester : VI  
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem Karya Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) Serta Relevansinya dalam Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*

Jember, 12 Juli 2021

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik,



**Mashudi**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136  
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

**SURAT TUGAS**

NOMOR : 1441/In.20/3.a/07/2021

Menimbang : a. bahwa dalam rangka menghasilkan skripsi yang bermutu bagi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, perlu kepastian pembimbing;  
b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana pada huruf a, maka perlu disusun Surat Tugas bagi Pembimbing Skripsi;

Dasar : 1. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Nomor 02/iN.20/3/01//2017 Tentang Penunjukan Pembimbing Skripsi, Tim Penguji Sidang Skripsi, dan Koordinator Ujian Sidang Skripsi;

**Memberi Tugas**

Kepada : Dr.Zainal Abidin  
Untuk : Membimbing Skripsi Mahasiswa :  
a. Nama : Mia Amalia Suvuvia  
b. NIM : T20181448  
c. Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
d. Judul : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem Karya Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) Serta Relevansinya dalam Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi

Tugas Berlaku : Sejak tanggal ditetapkan sampai dengan tanggal 12 Juli 2022 dan jika tidak selesai dalam waktu yang ditetapkan, diharapkan melaporkan perkembangan proses bimbingan kepada Wakil Dekan Bidang Akademik.

Jember, 12 Juli 2021

an Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik,



**Mashudi**

**Tembusan disampaikan kepada yth;**

1. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga;
2. Ketua Jurusan;
3. Dosen Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip Fakultas



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136  
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B 1428 /In.20/3.a/PP.009/10/2021  
Sifat : Biasa  
Lampiran : 1 (Satu) Lembar  
Hal : **Ujian Seminar Proposal**

11 Oktober 2021

Yth. Bapak Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I.,M.Si.  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Mengharap kehadiran Bapak Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I.,M.Si. Pembimbing Skripsi dalam pertemuan yang akan diselenggarakan pada:

Hari,Tanggal : 12 Oktober 2021  
Pukul : 15:00:00 WIB- selesai  
Tempat : Google meeting  
Acara : Seminar Proposal Penelitian  
Nama : Mia Amalia Suvuvia  
NIM : T20181448  
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem Karya Emha Ainun Nadjib

Demikian atas kesediaan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*

Jember, 11 Oktober 2021

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik,



**Mashudi**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember Kode Pos 68136  
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: info@uin-khas.ac.id  
Website: www.uinkhas.ac.id

---

**SURAT KETERANGAN LOLOS CEK TURNITIN**

Bersama ini disampaikan bahwa karya ilmiah yang disusun oleh

Nama : MIA AMALIA SUVUVIA

NIM : T20181448

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

telah lolos cek similarity dengan menggunakan aplikasi turnitin dengan skor sebesar 21,2%

1. BAB 1 : 27%
2. BAB 2 : 29%
3. BAB 3 : 19%
4. BAB 4 : 24%
5. BAB 5 : 7%

Demikian surat ini disampaikan dan agar digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 30 Mei 2022

Petugas Ruang Baca



Ulfa Dina Novienda S.Sos.I, M.Pd

## BIODATA PENULIS



Nama : Mia Amalia Suvuvia

NIM : T20181448

TTL : Banyuwangi, 31 Maret 1999

Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/ Pendidikan Islam

Alamat : Dusun Cangaan RT 005 RW 003 Desa Genteng  
Wetan Kecamatan Genteng, Kabupaten  
Banyuwangi

Email : [miaamalias33@gmail.com](mailto:miaamalias33@gmail.com)

No.Telp : 081229507673

Riwayat Pendidikan : 1. TK Al-Ihsan (2006)  
: 2. SDN 3 Genteng Wetan (2012)  
: 3. SMPN 3 Genteng (2015)  
: 5. MAN 2 Banyuwangi (2018)  
: 6. UIN KHAS Jember (2022)

Pengalaman Organisasi : 1. IMABA UIN KHAS Jember (2018-2022)  
: 2. PMII UIN KHAS Jember (2018-2022)  
: 3. HMPS PAI UIN KHAS Jember (2019-2020)